

**PROBLEMATIKA DALAM INTERNALISASI KARAKTER  
RELIGIUS SANTRI MELALUI KEGIATAN SHALAT DHUHA  
BERJAMAAH DI PONDOK PESANTREN AL IMAN PUTRA  
NGAMBAKAN BANGUNREJO SUKOREJO PONOROGO**

**SKRIPSI**



**OLEH:**

**FEBI JANUAR AL-HIKAMI**

**NIM:201180313**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PONOROGO  
2022**

## ABSTRAK

**Febi, Januar al-Hikami**, 2022. Problematika dalam Internalisasi Karakter Religius Santri melalui Kegiatan Shalat Dhuha Berjamaah Di Pondok Pesantren Al Iman Putra Ngambakan Bangunrejo Sukorejo Ponorogo. **Skripsi**. Jurusan pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Yusmicha Ulya Afif, M.Pd.I

**Kata Kunci:** problematika, Internalisasi, Karakter Religius, Shalat Dhuha

Problematika dalam Internalisasi Karakter Problematika dalam internalisasi karakter religius melalui shalat dhuha berjamaah di pondok pesantren Al Iman dari aspek keyakinan, peribadatan, penghayatan dan dan pengetahuan maka muncul permasalahan dari membaca Al Qu'ran yaitu santri masih banyak yang belum bisa menguasai makhorijul huruf, pelaksanaan shalat dhuha yaitu santri masih belum hafal bacaan shalat dhuha, hafalan surat-surat pendek yaitu masih banyak santri yang belum hafal dari bacaan surat pendek dan santri belum mengimplikasikan bacaan doa harian di kehidupan sehari-hari.

Penelitian yang bertujuan mengetahui pelaksanaan, permasalahan dan solusi dalam mengatasi problematika yang dihadapi dalam internalisasi karakter religius santri melalui kegiatan shalat dhuha berjamaah di Pondok Pesantren Al Iman Putra. Sehingga dapat mengetahui tujuan yang dilakukan dalam internalisasi nilai karakter religius santri.

Untuk menjawab pernyataan di atas, penelitian ini dirancang dengan rancangan jenis penelitian lapangan yaitu melihat gejala yang ada di lapangan. Sehingga perlu dilakukan penelitian langsung ke lapangan. Penelitian kualitatif pada hakikatnya ialah mengamati orang dalam orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya,

Dalam internalisasi karakter religius santri melalui kegiatan shalat dhuha berjamaah pendampingan oleh Ustadz. Kemudian ustadz yang kewajiban untuk membimbing dalam lancarnya kegiatan membaca Al Qur'an, pelaksanaan shalat dhuha, menghafal surat-surat pendek serta membaca doa sehari-hari. Pelaksanaan dalam internalisasi karakter religius santri melalui shalat dhuha berjamaah santri senantiasa mengikuti arahan dan nasihat Ustadz ketika menanamkan karakter religius supaya kelak akan menjadi santri yang patuh. Ustadz ikut hadir memberikan pendampingan selama santri membaca Al Qur'an sampai pelaksanaan shalat dhuha berjamaah.

## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Febi Januar Al-hikami

NIM : 201180313

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Problematika dalam Internalisasi Karakter Religius Santri melalui Shalat Dhuha Berjamaah Di Pondok Pesantren Al Iman Putra Ngambakan Bangunrejo Sukorejo Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah Pembimbing



**Yusmicha Ulya Afif, M.Pd.I**  
NIDN. 2018088401

Ponorogo, 24 Mei 2022

Mengetahui,  
Ketua  
Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri  
Ponorogo



**Dr. Khairul Wathoni, M.Pd.I**  
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Febi Januar Al-hikami  
NIM : 201180313  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Problematika dalam Internalisasi Karakter Religius Santri melalui Kegiatan Shalat Dhuha Berjamaah Di Pondok Pesantren Al Iman Putra Ngambakan Bangunrejo Sukorejo Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada :

Hari : Jumat  
Tanggal : 17 Juni 2022

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 20 Juni 2022

Ponorogo, 20 Juni 2022

Mengesahkan

Pih. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A.**

NIP. 197404181999031002

Tim penguji :  
Ketua Sidang : Nur Kholis, Ph.D  
Penguji I : Dr. Mambaul Ngadimah, M.Ag  
Penguji II : Yusmicha Ulfa Afif, M.Pd.I

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Febi Januar Al-hikami  
NIM : 201180313  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo  
Judul Skripsi/Tesis : Problematika dalam Internalisasi Karakter Religius  
Santri Melalui Kegiatan Shalat Dhuha Berjamaah  
di Pondok Pesantren Al Iman Putra Ngambakan  
Bangunrejo Sukorejo Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 23 Juni 2022



Febi Januar Al-hikami

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Febi Januar Al-hikami  
NIM : 201180313  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo  
Judul Skripsi : Problematika dalam Internalisasi Karakter Religius Santri  
melalui Shalat Dhuha Berjamaah Di Pondok Pesantren Al  
Iman Putra Ngambakan Bangunrejo Sukorejo Ponorogo

dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 24 Mei 2022

Yang Membuat Pernyataan



Febi Januar Al-hikami

201180313

## DAFTAR ISI

### HALAMAN JUDUL

ABSTRAK ..... i

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... ii

HALAMAN PENGESAHAN ..... iii

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN ..... iv

DAFTAR ISI ..... v

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI ..... vi

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah ..... 1

B. Fokus Penelitian ..... 4

C. Rumusan Masalah ..... 5

D. Tujuan Penelitian ..... 5

E. Manfaat Penelitian ..... 5

F. Sistematika Pembahasan ..... 6

### BAB II KAJIAN TEORI DAN TELAHAH PENELITIAN TERDAHULU

#### A. Kajian Teori

1. Problematika ..... 9

2. Karakter ..... 20

3. Religius ..... 22

4. Shalat Dhuha ..... 22

5. Telaah Penelitian Terdahulu ..... 23

### BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	30
B. Kehadiran Peneliti .....	30
C. Lokasi Penelitian .....	31
D. Data dan Sumber Data .....	31
E. Prosedur Pengumpulan Data .....	32
F. Teknik Analisis Data .....	33
G. Pengecekan Keabsahan Data .....	34

#### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

A. Gambaran Umum Latar Penelitian	
1. Sejarah Berdiri Pondok Pesantren Al Iman Putra.....	37
2. Letak Geografis.....	37
3. Sistem Pendidikan dan Pengajaran Kuliyyatul Mu'alimin Al- Islamiyyah (KMI) .....	37
4. Panca jangka dan Panca Tujuan Pondok Pesantren Al Iman Putra .....	38
5. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al Iman Putra.....	46
6. Tenaga Kependidikan Serta Pendukung lainnya di Pondok Pesantren Al Iman Putra.....	47
7. Sarana dan Prasarana di Pondok Pesantren Al Iman Putra.....	48
B. Paparan Data	
1. Pelaksanaan dalam Internalisasi Karakter Religius Santri melalui kegiatan Shalat Dhuha Berjamaah di Pondok Pesantren Al Iman Putra .....	48



2. Problematika dalam Internalisasi Karakter Religius Santri melalui kegiatan Shalat Dhuha Berjamaah di Pondok Pesantren Al Iman Putra .....	49
3. Solusi dalam Mengatasi Problematika dalam Internalisasi Karakter Religius Santri melalui kegiatan Shalat Dhuha Berjamaah di Pondok Pesantren Al Iman Putra .....	55

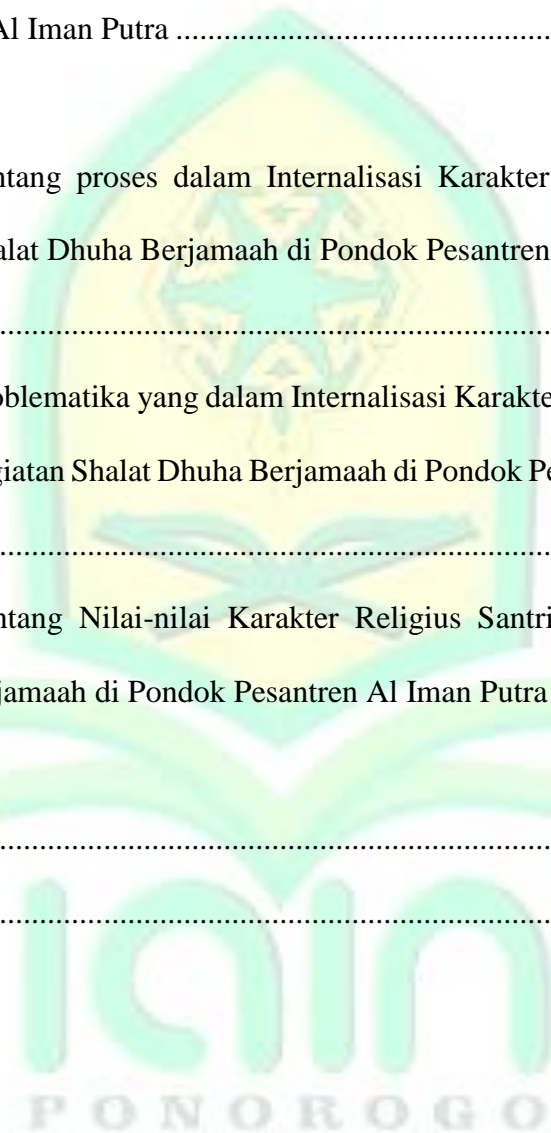
C. Pembahasan

1. Analisa tentang proses dalam Internalisasi Karakter Religius Santri melalui Shalat Dhuha Berjamaah di Pondok Pesantren Al Iman Putra ..	58
2. Analisa Problematika yang dalam Internalisasi Karakter Religius Santri melalui kegiatan Shalat Dhuha Berjamaah di Pondok Pesantren Al Iman Putra .....	59
3. Analisa tentang Nilai-nilai Karakter Religius Santri melalui Shalat Dhuha Berjamaah di Pondok Pesantren Al Iman Putra .....	61

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	65
B. Saran.....	66

DAFTAR PUSTAKA



## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Pendidikan merupakan kesadaran yang direncanakan untuk menyelenggarakan kondisi belajar dan pelaksanaan pembelajaran supaya peserta didik aktif dan menerapkan kemampuan yang dimiliki secara spiritual kepribadian, dan akhlak terpuji. Dan terampil yang dimiliki dirinya di dalam masyarakat dan bangsa. Pendidikan merupakan salah satu kegiatan yang dilaksanakan oleh manusia dalam mengatur pikiran menjadi lebih baik ilmu sosial, ilmu pengetahuan dan akhlak dengan menerapkan yang telah diajari di dalam agama sehingga menjadikan manusia merubah lebih baik.

Pendidikan agama adalah bentuk dalam meningkatkan potensi keagamaan agar supaya manusia senantiasa bertaqwa kepada Allah SWT pendidikan agama mengajarkan sikap sopan santun manusia, sosial, moral dan budi pekerti.<sup>1</sup> Berawal dari keterangan di atas bahwa santri mempunyai karakter religius di setiap individu, karakter religius merupakan dengan adanya internalisasi karakter religius santri melalui penerapan keagamaan seperti melaksanakan shalat dhuha berjamaah di lingkungan masyarakat, sekolah ataupun keluarga. Oleh karena itu perlu diperhatikan bahwa pentingnya pendidikan karakter yang menjadikan bentuk perilaku manusia, pengayaan nilai individu dengan cara menjadi figur keteladanan bagi santri serta mampu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi proses pertumbuhan berupa kenyamanan dan keamanan yang dapat membantu suasana pengembangan diri individu secara menyeluruh dari segi, intelektual, moral, sosial dan religius.

---

<sup>1</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya religius di Sekolah, Upaya Mengembangkan PAI dari Teorik Aksi* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 29-30.

Menurut Wina Sanjaya, pendidikan adalah upaya yang dilakukan pendidikan terhadap peserta untuk meningkatkan potensi diri dalam melakukan segala aktifitas secara langsung serta merubah pola pikir dan perilaku manusia. Proses dalam penanaman pendidikan melalui usaha yang dimiliki pendidik sehingga segala sesuatu yang diterima peserta didik mampu memberikan manfaat kepada orang lain. Pencapaian yang dirasakan akan menjadi bekal untuk berorientasi di dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan negara.<sup>2</sup>

Karakter merupakan sifat atau sikap yang sangat dasar yang dimiliki oleh setiap orang. Karakter adalah yang dimiliki manusia dan membedakan manusia dengan hewan maka jika manusia kalau tidak mempunyai karakter maka seperti halnya manusia yang membinatang. Jika manusia yang berkarakter baik bagus secara sosial maupun individual ialah merekalah yang mempunyai sopan santun dan budi pekerti yang baik. Maka melihat dari zaman saat ini banyak anak yang kurang memiliki akhlak yang baik sehingga menjadikan guru atau pendidik bertanggung jawab untuk menanamkan karakter tersebut.<sup>3</sup> Maka Internalisasi karakter sendiri membutuhkan waktu yang cukup lama dan harus dilakukan secara berkesinambungan.

Religius merupakan perilaku yang wajib diajarkan dan diikuti oleh penganutnya, mempunyai sikap rasa terhadap orang lain itu merupakan bentuk dari pada sikap yang baik yaitu toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, tidak saling memusuhi dan rukun dengan agama lain. Banyak para ahli yang mengungkapkan bahwa religius tidak akan bisa berpisani dari kehidupan manusia. Maka banyak yang bersinambungan dengan akhlak sikap dan perilaku serta keimanan dan ketaqwaan manusia.<sup>4</sup> Ibadah merupakan

---

<sup>2</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2013), 12.

<sup>3</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2012), 1.

<sup>4</sup>AnnisaFitriani, "Peran Religiusitas Dalam Meningkatkan Psychological Wellbeing," *Journal*, Vol 11, No. 1, Januari-Juni 2016, 13.

keyakinan yang harus dikerjakan supaya lebih dekat kepada Allah SWT. Maka banyak ulama atau ahli yang mengatakan bahwa ibadah yang paling utama dilaksanakan oleh umat Islam adalah shalat fardhu. Sehingga shalat mempunyai kedudukan yang tinggi baik dilihat dari keutamaan shalat adalah dapat membuat hati manusia lebih baik dan tenang. Shalat dalam garis besar mempunyai 2 bagian yaitu: shalat fardhu yang sifatnya wajib tidak boleh ditinggal bagi semua umat Islam kemudian yang kedua adalah shalat sunnah merupakan yang boleh ditinggal melainkan dikerjakan lebih baik.<sup>5</sup> Shalat sunnah ialah shalat yang dikerjakan oleh umat Islam di waktu yang tertentu maka shalat sunnah dianjurkan oleh para mukallaf sebagai shalat tambahan setelah atau sebelum shalat fardhu. Keutamaan shalat sunnah menambah pahala yang tidak ada pada ibadah-ibadah lainnya.

Dalam penelitian ini, peneliti lebih mengkhususkan pada shalat sunnah dhuha karena terdapat di dalam shalat dhuha banyak keutamaan dan waktu pelaksanaan shalat dhuha pada waktu pagi hari munculnya matahari sampai sebelum masuknya waktu dhuhur. Sedangkan lokasi penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al Iman Putra, Ngambakan, Bangunrejo, Sukorejo, Ponorogo. Karena Pondok Pesantren tersebut salah satu yang sudah menerapkan pembiasaan shalat dhuha berjamaah pada santrinya secara rutin setiap pagi sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Kebiasaan melaksanakan shalat dhuha berjamaah sebelum kegiatan belajar mengajar merupakan upaya dalam mewujudkan nilai karakter religius. Dari hasil observasi pada tanggal 7 Desember 2021, bahwa pembiasaan shalat dhuha berjamaah di Pondok Pesantren Al Iman Putra, Ngambakan, Bangunrejo, Sukorejo, Ponorogo. Pembiasaan tersebut dimulai dari perintah pemimpin Pondok Pesantren sendiri oleh Drs.

---

<sup>5</sup>Ash-Shiddieqy dan Tengku M. Habsyi, *Pedoman Shalat* (Semarang:Pustaka Rizki, 2001), 287.

KH. Achmad Zawawi Harapan dari pembiasaan ini agar para santri memiliki nilai akhlak yaitu akhlak kepada Allah bahwa kita harus ingat kepada Allah dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Pembiasaan ini istiqomah dilaksanakan dan diterapkan pada seluruh santri dari kelas 1 KMI sampai kelas 5 KMI hingga sampai saat ini masih berjalan. Akan tetapi pelaksanaan shalat dhuha berjamaah di pondok pesantren tersebut kurang kondusif dikarenakan banyaknya santri yang terlambat memasuki masjid dan kurangnya pengawasan dari pengurus organisasi dalam mengondisikan para santri sehingga santri masih banyak yang ramai dan bermain sendiri. Kondisi seperti ini tidak akan meningkatkan nilai karakter religius santri. Maka dari itu ustadz yang menjadi pembimbing bagian ubudiyah ikut serta dalam mengontrol dari masuknya para santri ke masjid sampai pelaksanaan shalat berjamaah.

Berdasarkan hal ini, maka peneliti ingin meneliti lebih mendalam dari latar belakang tersebut diatas, maka peneliti ingin mencermati dan mengkaji lebih mendalam mengenai Problematika dalam Internalisasi Karakter Religius santri melalui Kegiatan Shalat Dhuha Berjamaah di Pondok Pesantren Al Iman Putra.<sup>6</sup>

## **B. FOKUS PENELITIAN**

Peneliti mengfokuskan pada tujuan yang akan diteliti maka peneliti berusaha untuk mengetahui batas dalam problematika dalam internalisasi karakter religius yang menjadikan ruang lingkup dari pembahasan yang akan diteliti supaya tidak terlalu luas. Selain itu, peneliti fokus dalam mengidentifikasi data yang akan dibutuhkan dan mengumpulkan data-data yang akan diteliti.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup>Wawancara, dengan Ustadz Agus Khoiru Rifqi *Pelaksanaan Sahalat Dhuha Berjamaah* padatanggal 7 Desember 2021

<sup>7</sup>Erwin Widiasworo, *Mahir Penelitian Pendidikan Modern: Metode Praktis Penelitian Guru, Dosen, Dan Mahasiswa Keguruan* (Yogyakarta: Araska Publisher, 2018), 133.

Setelah peneliti melakukan penjajahan awal, maka peneliti menetapkan sebagai tempat adalah Pondok Pesantren Al Iman Putra. Oleh karena itu peneliti membahas lebih dalam terkait Problematika dalam Internalisasi Karakter Religius Santri melalui Kegiatan Shalat Dhuha Berjamaah di Pondok Pesantren Al Iman Putra, Ngambakan, Bangunrejo, Sukorejo, Ponorogo.

### **C. RUMUAN MASALAH**

Melihat dari permasalahan di latar belakang yang telah diuraikan, maka untuk mendapatkan jawaban yang sesuai dari permasalahan tersebut diperlukan rumusan masalah yang spesifik sebagai berikut:

1. Bagaimana Pelaksanaan dalam internalisasi karakter religius santri melalui kegiatan shalat dhuha berjamaah di Pondok Pesantren Al Iman Putra ?
2. Bagaimana Problemtika dalam internalisasi karakter religius santri melalui kegiatan shalat dhuha berjamaah di Pondok Pesantren Al Iman Putra ?
3. Bagaimana solusi dalam mengatasi problematika dalam internalisasi karakter religius santri melalui kegiatan shalat dhuha berjamaah di Pondok Pesantren Al Iman Putra?

### **D. TUJUAN PENELITIAN**

1. Untuk mengetahui Pelaksanaan dalam internalisasi karakter religius santri melalui kegiatan shalat dhuha berjamaah di Pondok Pesantren Al Iman Putra
2. Untuk mengetahui Problemtika dalam internalisasi karakter religius santri melalui kegiatan shalat dhuha berjamaah di Pondok Pesantren Al Iman Putra
3. Untuk mengetahui solusi dalam mengatasi problematika dalam internalisasi karakter religius santri melalui kegiatan shalat dhuha berjamaah di Pondok Pesantren Al Iman Putra

### **E. MANFAAT PENELITIAN**

Maka setelah peneliti mengetahui dari tujuan tersebut, maka hasil yang peneliti dapat bermanfaat dan menjadi tujuan dari penelitian, maka hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai

1. Manfaat teoritis

Hasil yang telah di dapat maka akan menjadi gambaran dan memberikan ilmu yang bermanfaat di dunia pendidikan, dan memperkaya di pengetahuan karakter religius.

2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Bagi Lembaga

Memberikan gambaran keberhasilan beserta rekomendasi perbaikan dalam internalisasi nilai karakter religius dan juga dapat menjadi karakteristik Pondok Pesantren Al Iman Putra dalam menjalankan shalat dhuha berjamaah sehingga mampu memberikan ketauladanan terhadap santri.

2. Bagi santri

Dengan adanya internalisasi nilai karakter religius melalui shalatdhuha berjamaah diPondok Pesantren Al Iman Putra diharapkan santri dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupunmasyarakat.

3. Bagi peneliti

Dapat menambah pengalaman dan religiusitas langsung mengenai internalisasi nilai karakter melalui shalat dhuha berjamaah. dan harapannya dapat mengamalkan ilmu yang didapatkan dalam kehidupan sehari-hari,

serta meningkatkan kemampuan peneliti yang berkaitan dengan apa yang telah didapatkan.

## **F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam penelitian ini, maka dapat dilihat pada sistematika pembahasan penelitian di bawah ini:

- BAB I : Pada bab ini berisi pendahuluan, di dalamnya memuat latarbelakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.
- BAB II : Menjelaskan kajian pustaka, internalisasi nilai karakter religius melalui shalat dhuha berjamaah.
- BAB III : Pada bab ini, membahas tentang metodologi penelitian, jenis dan pendekatan yang digunakan, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, Teknik pengumpulan data, Teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan penelitian.
- BAB IV : Membahas tentang hasil penelitian dan analisis, pembahasantemuan dikaitkan dengan teori yang ada.
- BAB V : Bab terakhir yang berisi penutup, meliputi kesimpulan dan saran.



## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Kajian Teori

#### 1. Problematika

Istilah problema atau problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu *problematic* yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia, problem berarti hal yang belum dapat dipecahkan, yang menimbulkan permasalahan.<sup>8</sup> Adapun masalah itu sendiri adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai hasil yang maksimal. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa problematika atau permasalahan yaitu suatu kenyataan yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.

Problem adalah masalah atau persoalan jadi yang dimaksud Problematika adalah masih menimbulkan perdebatan, masih menimbulkan suatu masalah yang harus dipecahkan. Problematika adalah suatu kesenjangan yang mana antara harapan dan kenyataan yang diharapkan dapat menyelesaikan atau dapat diperlukan.<sup>9</sup> Problem dalam kajian ilmu penelitian sering didefinisikan adanya kesenjangan antara harapan (yang dicita-citakan) dengan kenyataan (yang

---

<sup>8</sup>Debdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), 276.

<sup>9</sup>Bambang Marhiyato, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 402.

dihasilkan). Dengan demikian perlu adanya upaya untuk lebih mengarah kepada sesuatu seperti yang diharapkan. Keberhasilan sangat ditentukan seberapa jauh guru mampu meminimalisir atau menyelesaikan problematika tersebut.<sup>10</sup>

## 2. Karakter

Istilah karakter dihubungkan dan dipertukarkan dengan istilah etika, akhlak, atau nilai serta berkaitan dengan kekuatan moral dan berkonotasi positif (bukan netral). Menurut kamus umum bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; tabiat; watak.<sup>11</sup> Dengan demikian, karakter adalah nilai-nilai yang unik baik dalam diri maupun dalam perilaku.

Proses perkembangan karakter pada seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor khas yang ada pada orang yang bersangkutan. Faktor khas adalah faktor bawaan (*nature*) dan lingkungan (*nurture*) di mana orang yang bersangkutan tumbuh dan berkembang. Faktor bawaan bisa dikatakan berada di luar jangkauan masyarakat dan individu untuk mempengaruhi. Sedangkan, faktor lingkungan merupakan faktor yang berada pada jangkauan masyarakat dan individu. Jadi, usaha pendidikan karakter seseorang dapat dilakukan oleh masyarakat atau individu sebagai bagian dari lingkungan melalui faktor lingkungan.

Selanjutnya, Muchlas Samani berpendapat bahwa karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan

---

<sup>10</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoretis Dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: 2014), 116.

<sup>11</sup>W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 2016), 669.

orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Pendapat senada juga disampaikan oleh Agus Wibowo, bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>12</sup>

Dengan demikian, pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah nilai-nilai yang khas baik (mengetahui nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatrit dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan sertatantangan.<sup>13</sup>

#### a. Ciri-ciri karakter

Keluarga dipandang sebagai pendidik karakter yang utama pada anak, di samping sekolah yang juga dianggap sebagai pusat pengembangan karakter pada anak. Hal ini disebabkan karena pengaruh sosialisasi orang tua pada anak terjadi sejak dini sampai anak dewasa. Adapun ciri-ciri dari karakter adalah sebagai berikut:

1. Memiliki kepedulian terhadap orang lain dan terbuka terhadap pengalaman dari luar
2. Secara konsisten mampu mengelola emosi

---

<sup>12</sup> Agus Wibowo. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012), 33.

<sup>13</sup>Buku Induk Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025

3. Memiliki kesadaran terhadap tanggungjawab sosial dan menerimanya tanpa pamrih
4. Melakukan tindakan yang benar meskipun tidak ada orang lain yang melihat
5. Memiliki kekuatan dari dalam untuk mengupayakan keharmonisan dengan lingkungan sekitar
6. Mengembangkan standar pribadi yang tepat dan berperilaku yang konsisten dengan standar tersebut.<sup>14</sup>

b. Tujuan karakter

Karakter bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di Sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi kelulusan karakter adalah pendidikan akhlak yang menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Karakter menjamah unsur mendalam dari pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Karakter menyatukan tiga unsur tersebut adalah akidah, ibadah, dan muamalah. Bahasa Tauhid sering disebut dengan Iman, Islam, dan Ihsan. Ketiga unsur itu harus menyatu dan terpadu dalam jiwa peserta didik, sehingga akhlak yang tergabung berlandaskan keimanan, keislaman, dan keikhlasan. Hal ini sesuai dengan Tujuan Pendidikan Nasional Pasal 1 Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia.

Tujuan karakter adalah sebagai berikut:

---

<sup>14</sup>Sri Lestari, *Psikologi Keluarga (Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga)*, (Jakarta: Kencana, 2012), 95.

- a. membentuk siswa berfikir rasional, dewasa dan bertanggung jawab
- b. mengembangkan sikap mental yang terpuji
- c. membina kepekaan social anak didik
- d. membangun mental optimis dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan tantangan
- e. membentuk kecerdasan emosional
- f. membentuk anak didik yang berwatak pengasih, penyayang. Sabra, beriman, taqwa, bertanggung jawab, amanah, jujur, adil dan mandiri.<sup>15</sup>

Berdasarkan pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa karakter bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

### c. Prinsip karakter

Karakter di sekolah akan terlaksana dengan lancar, jika guru dalam pelaksanaannya memperhatikan beberapa prinsip pendidikan karakter. Kemendiknas 2010 memberikan rekomendasi 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif sebagai berikut:

1. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter

---

<sup>15</sup>Hamdani Hamid, dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 37.

2. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku
3. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter
4. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian
5. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik
6. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses
7. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para peserta didik
8. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama
9. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter
10. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter
11. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.<sup>16</sup>

Dari penjelasan tentang prinsip di atas, harus adanya saling kerja sama

---

<sup>16</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, 35.

baik itu pendidik dan peserta didik, agar nantinya berjalan dengan efektif dari tujuan sebuah karakter.

### 3. Religius

#### a. Pengertian Religius

Menurut Harun Nasution pengertian agama berasal dari kata *al-diin*, religi (*relegere, religare*) dan agama. *Al-diin* berarti undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa arab, kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, kebiasaan. Sedangkan dari kata religi atau *relegere* berarti mengumpulkan dan membaca kemudian *religare* berarti mengikat. Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh.<sup>17</sup>

Kata religius berasal dari kata *religi* yang artinya kepercayaan atau keyakinan pada suatu kekuatan kodrati di atas kemampuan manusia. Karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung sikap tolesan terhadap pelaksanaan ibadah agama.

Menurut Muhaimin religius lebih tepat diterjemahkan sebagai keberagamaan. Keberagamaan lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak merupakan misteri bagioranglainkarenamenapaskanintimitasjiwa,citarasayangmencakup totalitas kedalam pribadi manusia dan bukan pada aspek yang bersifat formal. Namun

---

<sup>17</sup>Abu Dharin, *Pendidikan Karakter Berbasis komunikasi Edukatif Religius di Madrasah ibtidaiyah* (Banyumas: Rizquna, 2019), 60.

keberagamaan dalam konteks *characterbuilding* sesungguhnya merupakan manifestasi lebih mendalam atas agama. Jadi, religius adalah penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.<sup>18</sup>

HalinisejalandenganNurcholisMajidyangmengemukakanbahwa agamabukanlahsekedartindakan-tindakanritualsepertishalatdan membaca doa. Agama lebih dari itu, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha ataupun perkenan Allah. Jadi agama adalah ajaran yang berasal dari Tuhan atau renungan manusia yang terkandung dalam kitab suci yang turun-temurun diwariskanolehsuatugenerasikegenerasiberikutnyadengantujuanuntuk memberi tuntunan dan pedoman hidup bagi manusia agar mencapai kebahagiaan duniadanakhiratyangdidalamnyamencakupkepercayaan kepada kekuatan gaib yang selanjutnya menimbulkan respon emosional dan keyakinan bahwa kebahagiaan hidup tersebut tergantung pada adanya hubungan baik dengan kekuatan tersebut.

Religius sebagai salah satu nilai dalam pendidikan karakter dideskripsikan oleh Kemendiknas sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Nilai religius adalah penghayatan dan implementasi dari ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan beberapapendapatdapatdisimpulkanbahwanilai religiusmerupakannilai yang

---

<sup>18</sup>Ngainun Naim, *Character Building* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 124.



bersumber dari ajaran agama yang dianut seseorang yang dilaksanakan dalam kehidupannya sehari-hari.

#### b. Macam-macam Nilai Religius

Menurut Sidi Gazalba yang dikutip oleh Mahfud Junaedi dalam bukunya *'Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam'* hakikat nilai adalah suatu yang bersifat ide karenanya ia abstrak, tidak dapat disentuh atau ditangkap oleh pancaindra. Yang dapat ditangkap adalah barang atau lakuperbuatan yang mengandung nilai itu. Nilai berbedadengan fakta. Ia bukan fakta. Karenaitu ia konkret, tidak dapat ditangkap pancaindra. Faktaitu diketahui, sedangkan nilai itu dihayati. Olehkarenaitu, soal nilai bukan soal benar atau salah, tetapi soal dikehendaki atau tidak, disenangi atau tidak. Ia soal diri, subjektif.<sup>19</sup>

Dari pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa definisi tentang nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak yang tidak dapat ditangkap dengan pancaindra, karena ranahnya menyangkut keyakinan yang digerakkan oleh hati nurani seseorang yang menurutnya sangat berharga sehingga membentuk perilaku yang dapat membawa makna keindahan dalam kehidupan seseorang.

Adapun penanaman nilai-nilai religiusitas yang dapat ditanamkan kepada siswa di lingkungan sekolah diantaranya sebagai berikut:<sup>20</sup>

##### 1. Nilai Ibadah

Nilai ibadah merupakan nilai yang mana menyerahkan dan menghambakandiri kepada Allah yang merupakan hal yang paling utama dalam

<sup>19</sup>Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam* (Depok, PTKharisma Putra Utama, 2017), 35.

<sup>20</sup>Mestiva L. Fitriani, et al., "Penanaman Nilai-Nilai Religius Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMK Sunan Ampel Puncokusumo Malang" *Journal*, (Vol.4, Nomor 8, Mei 2019), 152.

nilai ajaran Islam. Nilai ini terbagi atas dua aspek dalam pelaksanaannya, yaitu aspek batin yang menyangkut akidahnya atas percaya atau yakin atas kehadiran Allah dan aspek perwujudannya yaitu dalam bentuk ucapan dan perbuatan.

## 2. Nilai Akhlak

Nilai akhlak adalah nilai yang bisa dilaksanakan dengan mengatur tata pergaulan terhadap orang lain dengan sikap Islami, seperti diwajibkan kepada siswa harus menutup aurat dalam berpakaian, dibiasakan mengucapkan salam, selalu menghormati orang yang lebih tua, dan lain sebagainya.

## 3. Nilai Keteladanan

Nilai keteladanan adalah nilai yang dapat ditiru siswa mengenai bagaimana seorang guru berakhlak sehingga dapat dijadikan contoh oleh siswanya. Nilai ini dapat dicontohkan melalui pengamalan religius guru seperti cara berpakaian, disiplin dalam beribadah, dan hal-hal positif lainnya.<sup>21</sup>

Nilai-nilai religiusitas pada diri seseorang tidak bisa terbentuk dengan sendirinya. Terdapat banyak sekali aspek yang melatarbelakangi terbentuknya nilai religiusitas ini. Salah satunya adalah dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan. Hal ini dilakukan karena dengan adanya doktrin bahwasanya jika ia melakukannya, ia akan menemukan keselamatan duniadan akhirat. Dan itu sudah dirasa lebih dari cukup untuk memperkuat keyakinan bahwa nilai-

---

<sup>21</sup>Febria Saputra, Hilmiati, Penanaman Nilai-nilai Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha dan Shalat Dhuhur Berjamaah di MI Radula Tussihbyan NM Belencong, *Journal* (UIN Mataram Vol.12 Nomor1, Juni 2020), 35.

nilai religiusitas pada diri seseorang harus ada, dan tidak boleh dipengaruhi dengan hal-hal yang dapat mencemari nilai religiusitas yang telah dijaganya.

c. Aspek Religius

Religius diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan beribadah, tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tetapi juga aktivitas yang tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Oleh karena itu, religiusitas seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi.<sup>22</sup>

Glok dan Stark dalam Lies Arifah sebagaimana yang dikutip Abu Dharin, membagi aspek religius dalam empat dimensi yaitu *Religious belief* (aspek keyakinan), *Religious practice* (aspek peribadatan), *Religious feeling* (aspek penghayatan), *Religious knowledge* (aspek pengetahuan). Berikut ini diuraikan tentang aspek- aspek religius tersebut yaitu sebagai berikut.<sup>23</sup>

1. *Religious belief* (aspek keyakinan), yaitu adanya keyakinan terhadap Tuhan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan dunia gaib serta menerima hal-hal dogmatik dalam ajaran agamanya. Keimanan ini adalah dimensi yang paling mendasar bagi pemeluk agama.
2. *Religious practice* (aspek peribadatan), yaitu aspek yang berkaitan tingkat keterkaitan yang meliputi frekuensi dan intensitas sejumlah perilaku,

---

<sup>22</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 293.

<sup>23</sup>Abu Dharin, *Pendidikan Karakter Berbasis komunikasi Edukatif Religius di Madrasah Ibtidaiyah*, 64-65.

dimana perilaku tersebut sudah ditetapkan oleh agama seperti tata cara menjalankan ibadah atau aturan agama.

3. *Religious feeling* (aspek penghayatan), yaitu gambaran bentuk perasaan yang dirasakan dalam beragama atau seberapa jauh seseorang dapat menghayati pengalaman dalam ritual agama yang dilakukannya, misalnya kekhusyuan ketika melaksanakan shalat.
4. *Religious knowledge* (aspek pengetahuan), yaitu aspek yang berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya untuk menambahkan pengetahuan tentang agama yang dianutnya.

Selanjutnya, Kementerian Lingkungan Hidup menjelaskan lima aspek religius dalam Islam yaitu<sup>24</sup>:

- a. Aspek Iman, yaitu menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para nabi dan sebagainya.
- b. Aspek Islam, yaitu menyangkut frekuensi dan intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan, misalnya shalat, puasa dan zakat.
- c. Aspek Ihsan, yaitu menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Allah SWT dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.
- d. Aspek Ilmu, yaitu menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama misalnya dengan mendalami Al-Qur'an lebih jauh.
- e. Aspek Amal, menyangkut tingkah laku dalam kehidupan masyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang lemah, bekerja dan lain sebagainya.

---

<sup>24</sup>Ibid., 65.

#### 4. Shalat Dhuha

##### a. Pengertian Shalat Dhuha

Shalat dari segi bahasa adalah do'a atau do'a dengan kebaikan. Dari segi syara' artinya beberapa ucapan dan perbuatan yang dibuka dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Shalat merupakan hubungan langsung antara hamba dengan Tuhannya, dengan maksud untuk mengagungkan dan bersyukur kepada Allah dengan rahmat dan istighfar untuk memperoleh berbagai manfaat yang kembali untuk dirinya sendiri di dunia dan akhirat.<sup>25</sup>

Menurut terminologi bahasa Arab, shalat berarti doa. Shalat adalah doa yang mendekatkan diri kepada Allah untuk beristighfar, memohonkan ampunan atau menyatakan kesyukuran atas nikmat Allah atau untuk memohon kepada-Nya perlindungan dari bahaya atau untuk beribadah (berbuat amal karena mematuhi seruan-Nya dan bimbingan Rasulullah). Begitu pula shalat adalah wujud pernyataan kehendak, nikmat dan harapan kepada Al-Ma'bud (Rab yang disembah) dengan ungkapan dan perbuatan.<sup>26</sup>

Shalat merupakan ibadah mahdah yang wajib dilaksanakan oleh orang mukmin bagi yang sudah baligh dan berakal. Shalat merupakan manifestasi gerak ibadah yang menjelmakan hubungan langsung dengan Allah yang dapat meniscayakan tambatan tenaga batin dan menjelmakan petunjuk Tuhan berupa inuisi dan inspirasi. Oleh sebab itu, shalat merupakan ibadah yang bisa menunjukkan jalan yang lurus menuju Allah SWT.

Tujuan manusia dimuka bumi ini agar manusia mengabdikan kepada Allah

---

<sup>25</sup>Ahmad bin Salim Baduewilan, *Misteri Pengobatan dalam Shalat* (Jakarta: Mirqat Publishing, 2008), 3.

<sup>26</sup>A. Malik Ahmad, *Shalat Membina Pribadi dan Masyarakat* (Jakarta: Al-Hidayah, 1987), 11.

Swi dengan selalu melakukan segala apa yang diperintahkanNya dan menjauhi apa yang dilarangnya. Kewajiban dan syiar yang paling utama adalah shalat, karena merupakan tiang agama Islam. Shalat merupakan ibadah harian yang terus berulang dan ibadah yang pertama kali dihisab atas setiap mukmin di hari kiamat. Shalat merupakan garis pemisah antara iman dan kufur, antara mukmin dan kafir. Dalam salah satu hadisnya beliau menegaskan

إِنَّ بَيْنَ الرَّجُلِ وَ بَيْنَ الشَّرْكِ وَالْكُفْرِ تَرْكُ الصَّلَاةِ (رواه مسلم)

*Artinya: batas antara seseorang dengan kekufuran adalah meninggalkan shalat.*<sup>27</sup>

Shalat dhuha termasuk dalam golongan shalat sunnah yang memiliki banyak keutamaan. Secara istilah shalat dhuha merupakan shalat sunnah yang terdiri atas ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan tertentu atau khusus, dimulai dengan takbir (takbiratul ihram) dan diakhiri dengan salam dengan syarat-syarat tertentu yang dilaksanakan pada waktu pagi atau waktu dhuha yakni ketika matahari sedang naik setinggi tombak atau naik sepenggalah, yang kira-kira antara jam tujuh sampai masuk waktu shalat dhuhur.<sup>28</sup>

#### 1. Waktu Shalat Dhuha

Seperti halnya shalat-shalat yang lain untuk mengerjakan shalat dhuha juga ada ketentuan waktunya. Dan waktu shalat dhuha sebagai berikut:

##### a. Waktu yang tepat

Menurut Quraisy syihab dalam A'yunin menjelaskan kapan

<sup>27</sup>Ibnu Hajar Asqalani, *Bulughul Maram* (Bandung: Perpustakaan Nasional, 2012), 112.

<sup>28</sup>Muhammad Makhdlori, *Menyingkap Mukjizat Shalat Dhuha* (Jogjakarta: Diva Press, 2007), 36.

tepatnya waktu shalat dhuha jika menilik hadis-hadis Rasulullah saw, maka waktu pelaksanaan shalat dhuha adalah ketika matahari mulai merayap meninggalkan tempat terbitnya, sehingga ia tampak membayang menjelang tengah hari.

Hadis berikut bisa dijadikan patokan dalam menentukan waktu shalat dhuha, diantaranya yaitu:

1. Ali bin Abi Thalib ra. Berkata: “Rasulullah saw, shalat dhuha pada saat (ketinggian) matahari disebelah timur sama dengan ketinggiannya pada waktu shalat ashar di sebelah barat”. (HR.Ahmad)
  2. Zaid bin Arqam melihat sekelompok orang sedang melaksanakan shalat dhuha. Kemudian dia berkata:“ Sungguh sekiranya mereka mengetahui bahwa shalat (dhuha yang dilakukan) bukan pada saat ini (matahari belum tinggi) adalah lebih afdal (utama) Sesungguhnya, Rasulullah SAW pernah bersabda: “ Shalat al-awwabir (dhuha) itu dilakukan pada saat anak unta kepanasan. Berdasarkan pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa shalat dhuha dilakukan yaitu saat ketinggian matahari pagi disebelah timur diperkirakan sama dengan ketinggian matahari sore disebelah barat masuknya waktu shalat ashar atau sejak terbit matahari sampai zawal (condong),sekitarpukul7sampaimasukwaktudhuhur.Adapunwaktu terbaik yaitu ketika matahari terik,yakni ketika matahari terasa mulai panas.
- a. Waktu yang tidak diperbolehkan melaksanakan shalat dhuha

Selain waktu yang tepat untuk melaksanakan shalat dhuha, terdapat pula waktu-waktu yang diharamkan untuk melaksanakan

shalat dhuha, diantaranya yaitu:

1. Waktu sesudah shalat subuh hingga matahari bersinar.

“Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW melarang 2 shalat. Beliau melarang shalat sesudah shalat shubuh sampai matahari terbenam”. (HR. Bukhari).

2. Waktu ketika hampir masuk waktu dhuhur hingga tergelincir matahari.

Dari Uqbah bin Amir: “Rasulullah SAW melarang shalat pada 3 saat: (1) ketika terbit matahari sampai tinggi, (2) ketika dhuhur sampai tergelincir matahari, (3) ketika matahari terbenam”. (HR. Bukhari).

Rasulullah melarang kita mendirikan shalat pada waktu-waktu tersebut karena waktu-waktu tersebut merupakan waktu yang dekat dengan setan. Sebagaimana dijelaskan dalam hadis berikut:

Telah bersabda Rasulullah SAW: “Matahari terbit dengan diikuti setan. Pada waktu mulai terbit, matahari berada dekat dengan setan dan ketika mulai meninggi berpisah darinya. Pada saat matahari tepat di tengah-tengah langit, ia kembali dekat dengan setan, dan ketika telah zawal (condong kearah barat) ia berpisah darinya. Pada waktu hampir terbenam, ia dekat dengan setan dan setelah terbenam ia terpisah lagi darinya”. (HR. Nasa’i).

2. Bilangan Rakaat Shalat Dhuha

Shalat dhuha sekurang-kurangnya terdiri dari dua rakaat, tidak ada batasan yang pasti mengenai jumlahnya. Namun, terkadang Rasulullah mengerjakan dua rakaat, empat rakaat, delapan rakaat,



bahkan lebih. Setiap dua rakaat ditutup dengan salam. Bilangan rakaat shalat dhuha sebenarnya tidak dibatasi, namun ada juga yang berpendapat bahwa bilangan rakaatnya delapan dan dua belas.<sup>29</sup> Pendapat ini dikemukakan oleh Dr. Sayyid Sabiq bab Shalat Dhuha yang dikutip dari hadits sebagai berikut:

a. Hadis yang menyebutkan shalat dhuha 2rakaat.

Dari Abu Dzarr, dari Nabi saw beliau bersabda:” Pada pagi hari setiap tulang (persendian) dari kalian akan dihitung sebagai sedekah. Maka setiap tasbeeh adalah sedekah, setiap tahmid adalah sedekah, setiap tahlil adalah sedekah, setiap takbir adalah sedekah, memerintahkan kebaikan (amar makruf) dan melarang dari berbuat munkar (nahi munkar) adalah sedekah. Semua itu cukup dengan 2 rakaat yang dilaksanakan di waktu dhuha”. (HR. Muslim, Abu Daud, dan Bukhori).

b. Hadis yang menyebutkan shalat dhuha 4rakaat

“ Dari Aisyah Ra, berkata bahwa, Rasulullah saw shalat dhuha 4 rakaat dan menambah sesuai kehendak Allah Swt.” (HR. Ahmad Muslim dan Ibnu Majjah).<sup>30</sup>

c. Hadis yang menyebutkan shalat dhuha 8rakaat

“ Dari Ummu Hani’ binti Abi Thalib, ia berkata: Saya berkunjung kepada Rasulullah saw pada tahun fathu (penaklukan) mekah. Saya menemukan beliau sedang mandi dengan ditutupi sehelai busana oleh Fatimah putri beliau”. Ummu Hani berkata: “Maka kemudian

---

<sup>29</sup>Labib Mz dan Muflihun HS, *Menghafal Materi Hukum-hukum Thaharah* (Jakarta: Qultum Media, 2009), 117.

<sup>30</sup>Ibid., 118.

aku mengucapkan salam”. Rasulullah saw pun bersabda: Siapakah itu?” Saya menjawab: “Ummu Hani binti Abu Thalib. Rasulullah saw bersabda: “Selamat datang wahai ummu Hani” sesudah mandi beliau menunaikan shalat sebanyak 8 rakaat dengan berselimut satu potong baju. Sesudah shalat saya (Ummu) terjadi pada waktu dhuha”. (HR. Muslim).

### 3. Keutamaan Shalat Dhuha

Shalat menurut Wahbah Zuhaily, merupakan suatu manifestasi dari ketaatan kepada Allah. Shalat merupakan komunikasi hamba dan Khaliknya, semakin kuat komunikasi tersebut, semakin kukuh keimanannya.<sup>31</sup> Shalat bukanlah hal yang sulit bagi mereka yang terbiasa melaksanakannya. Hal ini dikarenakan Allah pun tidak mewajibkan hambanya untuk melaksanakan shalat sehari semalam. Selain itu, gerakan-

gerakanshalatjugatidakterlalusulit. Bahkan anak kecil sekalipun dapat dengan mudah mengikuti gerakannya. Meski demikian, shalat akan menjadi hal yang sulit bagi mereka yang tidak memiliki kekhusyukan. Tak sedikit orang yang mampu melaksanakan shalat namun tidak mendapatkan manfaat darinya karena kurangnya kekhusyukan dalam melaksanakan shalat. Kekhusyukan memiliki peranan penting dalam shalat.

Makin besar kekhusyukan seseorang maka makin ringanlah ia mengerjakan shalat dan makin baguslah kualitas shalatnya. Ini berarti

---

<sup>31</sup>Muhammad Makhdlori, *Menyingkap Mukjizat Shalat Dhuha* Jogjakarta: Diva Press, 2017

bahwa kualitas shalat menunjukkan kualitas kekhusyukan seseorang. Sedangkan kualitas kekhusyukan menunjukkan kualitas iman seseorang. Semakin khusyuk seseorang berarti semakin kuat imannya pada hari akhir, yakni hari dimana ia akan menemui Tuhannya. Semakin tinggi kualitas iman seseorang maka semakin tinggi pula derajatnya disisi Allah. Dan manusia terbaik yang hakiki adalah manusia yang paling tinggi derajatnya disisi Allah.

Rasulullah telah banyak membahas mengenai keutamaan dan keistimewaan melaksanakan shalat dhuha. Beberapa di antaranya yaitu.

a. Sedekah Bagi Seluruh Persendian Tubuh Manusia

Imam Muslim berkata, “Abdullah bin Muhammad bin Asma’ Adh- Dhubai menceritakan kepada kami, ia berkata bahwa washil Maula Abi Uyainah menceritakan kepada kami, dari Yahya bin Ya’mar, dari Abu al- Aswad ad-Dul’ali, dari Abu Dzar, dari Nabi Muhammad saw beliau bersabda,

“Pada pagi hari diharuskan bagi seluruh persendian di antara kalian untuk bersedekah. Setiap bacaan tasbih (subhanallah) bisa sebagai sedekah, setiap bacaan tahmid (alhamdulillah) bisa sebagai sedekah, setiap bacaan tahlil (laa ilaha illallah) bisa sebagai sedekah, dan setiap bacaan takbir (Allahu akbar) juga bisa sebagai sedekah. Begitu pula amar ma’ruf (mengajak kepada ketaatan) dan nahi mungkar (melarang dari kemungkaran) adalah sedekah. Ini semua bisa dicukupi (diganti) dengan melaksanakan shalat Dhuha sebanyak 2 raka’at” (HR. Muslim no.720).

b. Mendapat Pahala Haji dan Umrah yang sempurna

Dari Anas bin Malik, Rasulullah saw bersabda: Barangsiapa yang melaksanakan shalat shubuh secara berjama'ah lalu ia duduk sambil berdzikir pada Allah Swt hingga matahari terbit, kemudian ia melaksanakan shalat dua rakaat, maka ia seperti memperoleh pahala haji dan umroh." Beliau pun bersabda," Pahala yang sempurna, sempurna dan sempurna." (HR. Tirmidzi no. 586).

c. Akan dicukupi urusan di akhirsiang

Dari nu'aim bin Hammar Al Ghothofaniy, beliau mendengar Rasulullah saw bersabda: "Allah Ta'ala berfirman: Wahai anak adam,janganlah engkau tinggalkan empat rakaat shalat di awal siang (di waktu Dhuha). Maka itu akan mencukupimu di akhir siang." ( HR. Ahmad. 5/286).

d. Shalat dhuha sebagai investasi amalcadangan

Salah satu fungsi ibadah shalat sunah adalah untuk menyempurnakan kekurangan shalat wajib. Sebagaimana diketahui shalat adalah ibadah pertama kali diperhitungkan pada hari kiamat. Shalat juga merupakan kunci semua amal ibadah. Shalat dhuha termasuk shalat sunah yang merupakan investasi atau amal cadangan yang dapat menyempurnakan kekurangan shalatfardhu.<sup>32</sup>

e. Ghanimah (keuntungan) yang besar

Dikisahkan, Rasulullah saw mengutus pasukan muslim berperang melawan musuh Allah. Akhirnya mereka memperoleh

---

<sup>32</sup>Ibid., 21.

kemenangan yang gemilang dan mendapat harta rampasan yang melimpah. Orang-orang ramai membicarakan singkatnya peperangan mereka dan banyaknya harta rampasan yang mereka peroleh. Kemudian Rasulullah saw menjelaskan ada yang lebih utama dan lebih baik dari mudahnya kemenangan dan harta rampasan yaitu shalat dhuha.

f. Termasuk golongan ahli ibadah

Salah satu kekuatan shalat sunnah dhuha yaitu dimasukkannya orang yang melakukan shalat dhuha ke dalam golongan ahli ibadah. Hal ini berdasarkan hadis yang berbunyi antara lain sebagai berikut: “Barang siapa yang melaksanakan shalat dhuha 2 rakaat, maka ia tidak termasuk golongan orang-orang yang lalai. Barangsiapa yang melaksanakannya 4 rakaat, maka ia akan tercatat sebagai orang yang ahli ibadah’. (HR. Tabrani).

Namun di luar dari sabda-sabda Rasulullah saw tersebut, ada manfaat lain pula yang diperoleh dari melaksanakan shalat dhuha. misalnya saja dengan melaksanakan shalat dhuha akan membuat seseorang memiliki akhlak yang baik, konsisten dalam melakukan sesuatu, menghargai waktu, tertib, disiplin, dan lain sebagainya.

Sifat-sifat ini tentu saja pada akhirnya tidak hanya akan berpengaruh pada hubungan individu dengan Tuhannya namun juga memiliki pengaruh pada hubungan antar sesama manusia pula. Tidak heran jika anak yang sudah terbiasa menjalankan shalat 5 waktu dan ditambah dengan shalat sunnah lainnya seperti shalat dhuha cenderung hidup akan lebih teratur dan terarah. Mereka juga memiliki

kecenderungan dapat berkomunikasi dengan baik kepadasesamanya.

#### 4. Tata cara Shalat Dhuha

Cara melaksanakan shalat dhuha sama dengan shalat fardhu dalam setiap gerakannya, yang membedakan hanyalah niat shalatnya.

Lafazniatnya:

أُصَلِّي سُنَّةَ الضُّحَى رَكَعَتَيْنِ لِلَّهِ تَعَالَى

*Artinya: “Aku niat mengerjakan shalat sunnah dhuha dua rakaat karena Allah ta’ala”*

Untuk shalat dhuha, sebaiknya pada rakaat pertama sesudah membaca Al-fatihah diteruskan dengan membaca surat As-Syams dan pada rakaat kedua membaca surat Adh-Dhuha. Adapula yang menyebutkan bahwa pada rakaat kedua lebih dianjurkan membaca surat Al-Lail. Pada penjelasannya, bacaan surat Adh-Dhuha dan Asy-Syams bukanlah surat yang wajib, tetapi suatu keutamaan bagi yang hafal. Atau bisa juga membaca surat Al-Kafirun pada rakaat pertama dan Al-Ikhlâs pada rakaat kedua.<sup>33</sup>

Namun, jika melakukan empat rakaat, maka disunnahkan bacaanya:

1. Rakaat pertama, membaca surahal-Kafirun
2. Rakaat kedua, membaca surahal-Ikhlâs.
3. Rakaat pertama, membaca ayat kursi 10x.
4. Rakaat kedua, membaca surah al-Ikhlâs 10x.

Tata cara pelaksanaan shalat dhuha sama halnya dengan shalat wajib, yaitu sebagai berikut.

<sup>33</sup>M. Ali Hasan Syafii, *Materi Pokok Pendidikan Pengamalan Ibadah* (Bantul: Media Insani, 2009),

- 1) Berdiri tegak menghadap kearah kiblat dengan niat mengerjakan shalat.
- 2) Kemudian mengangkat kedua tangan hingga sejajar dengan pundak atau telinga sambil melakukan takbiratul ihram.
- 3) Setelah takbiratul ihram, diteruskan dengan sedekap kedua tangan pada dada dan diteruskan dengan membaca doaiftitah
- 4) Kemudian membaca surat Al-Fatihah dan diteruskan dengan membaca aamiin. Setelah itu, disunnahkan membaca surat atau ayat dalam Al- Qur'an.
- 5) Kemudian ruku', yaitu mengangkat kedua tangan setinggi telinga dan membaca takbir sambil membungkukkan badan. Kedua tangan memegang lutut dan ditekankan sehingga punggung dan kepala sama rata, dan dalam keadaan tersebut dilengkapi dengan membaca tasbih tigakali.
- 6) Dilanjutkan dengan I'tidal yaitu bangkit tegak dan mengangkat kedua tangan
- 7) Kemudian sujud, yaitu meletakkan dahi diatas tempat sujud, dan pada saat bergerak turun sambil membacatakbir.
- 8) Dilanjutkan dengan duduk diantara dua sujud,yaitu duduk untuk memisahkan sujud pertama dan sujudkedua.
- 9) Kemudian sujud kedua, gerakan dan bacaannya sama seperti sujud pertama. Yang disebut rakaat pertama yaitu saat dimulainya takbiratul ikhram hingga pada saat sujud kedua. Rakaat kedua yaitu, mulai bangkit berdiri dari sujud kedua, dengan posisi tangan sedekap di dada seperti pada rakaat pertama, gerakan dan bacaannya

sama. Hanya saja pada rakaat kedua tidak membaca doaiftitah.

- 10) Dan diakhiri dengan posisi tasyahud akhir setelah sujud kedua pada rakaat kedua, yaitu kaki kiri dimasukkan ke bawah kaki kanan agar pantat langsung menyentuh lantai dan jari-jari kaki kanan tetap menjejak lantai. Sedangkan tangan diletakkan menggenggam diatas lutut dan menegadah kedepan. Kemudian membaca doa tasyahud akhir. Dan diakhiri dengan salam.

Setelah melaksanakan shalat dhuha disunnahkan membaca do'a setelah shalat dhuha yaitu:

اللَّهُمَّ إِنَّ الضُّحَاءَ ضُحَاءُكَ وَالبَهَاءَ بَهَاءُكَ وَالْجَمَالَ جَمَالَكَ وَالْقُوَّةَ قُوَّتِكَ وَالْقُدْرَةَ قُدْرَتِكَ  
وَالْعِصْمَةَ عِصْمَتِكَ اللَّهُمَّ إِنْ كَانَ رِزْقِي فِي السَّمَاءِ فَأَنْزِلْهُ وَإِنْ كَانَ فِي الْأَرْضِ فَأَخْرِجْهُ وَإِنْ كَانَ  
مُعَسَّرًا فَيَسِّرْهُ وَإِنْ كَانَ حَرَامًا فَطَهِّرْهُ وَإِنْ كَانَ بَعِيدًا فَقَرِّبْهُ بِحَقِّ ضُحَاءِكَ وَبَهَاءِكَ وَجَمَالَكَ  
وَقُوَّتِكَ وَقُدْرَتِكَ آتِنِي مَا آتَيْتَ عِبَادَكَ الصَّالِحِينَ

*Artinya: "Ya Allah, sesungguhnya waktu dhuha adalah waktu dhuha-Mu, keagungan adalah keagunan-Mu, keindahan adalah keindahan-Mu, kekuatan adalah kekuatan-Mu, penjagaan adalah penjagaan-Mu, Ya Allah, apabila rezekiku berada di atas langit semoga Engkau berkenan menurunkannya, apabila berada di dalam bumi semoga Engkau berkenan mengeluarkannya, apabila sulit untuk meraihnya semoga Engkau berkenan memudahkannya, apabila hukumnya haram semoga Engkau berkenan mensucikannya sehingga menjadi halal, dan apabila ia berada jauh dari keberadaanku, semoga Engkau berkenan mendekatkannya. Dengan kebenaran waktu dhuha-Mu, keagungan-Mu, keindahan-Mu, kekuatan-Mu dan kekuasaan-Mu (Wahai Tuhanku), semoga Engkau berkenan memberikan anugrah rizki-*



*Mu kepadaku, sebagai mana apa yang Engkau anugrahkan kepada mereka yang menjadi hamba-hamba-Mu yang sholeh.*<sup>34</sup>

## **B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu**

Sebagai telaah Pustaka, penulis melihat pada beberapa hasil karya terdahulu yang relevan dengan kajian penelitian ini. Adapun hasil-hasil karya tersebut adalah sebagai berikut:

*Pertama*, Skripsi karya Eri Ferdianto, Jurusan Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang 2013 dengan judul Implementasi Kegiatan Shalat Dhuha Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri Gedog Di Kota Blitar. Pada penelitian tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa implementasi shalat dhuha merupakan kegiatan shalat sunnah yang diteliti siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri Gedog Di Kota Blitar. Upaya peningkatan kualitas shalat dhuha ini dapat ditempuh dengan berbagai cara. Diantaranya adalah dengan menerapkan kegiatan shalat dhuha di pagi hari sebelum jam pelajaran di mulai. Kemudian membahas tentang syarat-syarat rukun shalat dhuha, hal ini siswa harus belajar ilmu fiqh untuk mengetahui rukun-rukun shalat dhuha.

Pada penelitian ini terdapat kesamaan dan perbedaan. Adapun persamaannya pada penelitian ini adalah meneliti tentang pelaksanaan shalat dhuha sehingga siswa setiap pagi sebelum memasuki kelas dianjurkan untuk melaksanakan shalat dhuha terlebih dahulu. Sedangkan perbedaannya adalah pada peneliti terdahulu membahas tentang syarat-syarat shalat dhuha dan rukun shalat dhuha serta masih mempelajari

---

<sup>34</sup>Muhammad Rifa'i, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap* (Semarang: PT. Karya Toha Putra 2013), 56

terlebih dahulu ilmu fiqh. Kemudian objek peneliti terdahulu terletak pada tingkat V Madrasah Ibtidaiyah Negeri Gedog Di Kota Blitar, sedangkan peneliti sekarang terletak pada seluruh santri baik sekolah tingkat Tsanawiyah maupun Aliyah di Pondok Pesantren Al Iman Putra.

**Kedua**, karya Resti Candra Sari, Jurusan Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta 2019 dengan judul Penerapan Pembinaan Akhlak melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di SMP Muhammadiyah Surakarta. Pada penelitian terdahulu siswa menerapkan pembinaan akhlak melalui shalat dhuha yang menjunjung tinggi akhlakul karimah. Dengan tujuan siswa diharapkan dapat menerapkan perilaku akhlakul karimah di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat. Salah satu cara yang dilakukan oleh sekolah untuk membentuk akhlakul karimah adalah dengan melaksanakan program pembiasaan shalat dhuha.

Pada penelitian ini terdapat kesamaan dan perbedaan. Adapun persamaannya pada penelitian ini adalah melaksanakan shalat dhuha dalam membiasakan siswa untuk istiqomah mengikuti shalat dhuha berjamaah. Sedangkan perbedaannya adalah pada peneliti terdahulu meneliti tentang menerapkan pembinaan terhadap siswa di SMP Muhammadiyah sehingga siswa mempunyai akhlak yang baik dengan melaksanakan shalat dhuha baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat. Sedangkan peneliti sekarang membahas tentang internalisasi karakter religius melalui shalat dhuha berjamaah.

**Ketiga**, karya Windasari La Jawa, Jurusan Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut agama Islam Negeri (IAIN) Ambon 2021 dengan judul Implementasi Shalat Dhuha dalam Meningkatkan

Kecerdasan Spiritual Peserta didik kelas XI IPA 1 di Madrasah Aliyah Negeri Ambon. Pada penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa melaksanakan shalat dhuha merupakan meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik kecerdasan yang berkenaan dengan hati dan kepedulian antar sesama manusia, makhluk lain, dan alam sekitar berdasarkan keyakinan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa. Spiritual yang menjadi dorongan dan mengalirkan hati seseorang kepada energi yang bermuatan nilai-nilai kedamaian, kasih sayang, keadilan, kejujuran kemuliaan, tanggung jawab dan kesabaran.

Pada penelitian ini terdapat kesamaan dan perbedaan. Adapun kesamaanya adalah melakukan penelitian tentang shalat dhuha. Sedangkan perbedaannya adalah pada peneliti terdahulu membahas tentang meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik dalam mengimplementasi shalat dhuha. Sehingga dengan adanya melaksanakan shalat dhuha peserta didik mampu memberikan nilai-nilai kejujuran kedisiplinan dan kemuliaan di kehidupan sehari-hari adapun yang peneliti sekarang cenderung tentang problematika dalam internalisasi karakter religius.

*Keempat*, karya Muhammad Farhan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2020 dengan judul Usaha Meningkatkan Kemampuan Ibadah Shalat Dhuha Anak menggunakan Metode Pembiasaan di SD Negeri 2 Yogyakarta. Pada penelitian terdahulu membahas tentang pembiasaan shalat dhuha peserta didik harus mampu meningkatkan pola perilaku, meningkatkan standart perilakunya, dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakkan pembiasaan ibadah. Pembiasaan tersebut sebenarnya sudah di terapkan di SD Negeri 2 Yogyakarta. Akan tetapi guru PAI belum menerapkan metode pembiasaan untuk meningkatkan shalat dhuha. Akibatnya peserta didik rata-rata belum meningkatkan dalam kemampuan praktik gerakan ibadah shalat dhuha maupun

bacaan-bacaan shalat dhuha.

Pada penelitian ini terdapat kesamaan dan perbedaan. Adapun persamaannya pada penelitian ini adalah melaksanakan pembiasaan shalat dhuha pada pagi hari sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Sedangkan perbedaannya adalah pada peneliti terdahulu meneliti peserta didik dalam meningkatkan shalat dhuha dikarenakan shalat dhuha sebelumnya dilaksanakan satu minggu hanya sekali dan penelitian tersebut diterapkan di SD Negeri 2 Yogyakarta. Sedangkan peneliti sekarang meneliti tentang problematika dalam internalisasi karakter religius santri melalui shalat dhuha berjamaah.

*Kelima*, karya Anisa Putri Ayunda, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto 2019 dengan judul Penanaman Nilai Akhlak Religius melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di SD IT Harapan Buda Purwokerto. Pada penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa Penanaman Nilai Akhlak Religius melalui Pembiasaan Shalat Dhuha karena sekolah tersebut salah satu sekolah yang menerapkan pembiasaan shalat dhuha pada siswanya secara rutin setiap pagi sebelum proses belajar dan pembiasaan ini sudah diterapkan selama 4 tahun. Kebiasaan melaksanakan shalat dhuha sebelum kegiatan belajar mengajar merupakan upaya mewujudkan fondasi anak shaleh dan unggul.

Pada penelitian ini terdapat kesamaan dan perbedaan. Adapun persamaannya pada penelitian ini adalah pada penelitian terdahulu sama meneliti tentang nilai religius dengan melaksanakan shalat dhuha. Sedangkan perbedaannya adalah objek penelitian pada peneliti terdahulu hanya meneliti tentang nilai akhlak religius melalui pembiasaan shalat dhuha. Sedangkan peneliti sekarang membahas tentang problematika dalam internalisasi karakter religius santri melalui shalat dhuha berjamaah.

### BAB III METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur kuantifikasi, perhitungan statistik, atau bentuk cara-cara lainnya yang menggunakan ukuran angka. Penelitian kualitatif prinsipnya untuk memahami obyek yang diteliti secara mendalam.<sup>1</sup> Penelitian kualitatif pada hakikatnya ialah mengamati orang dalam orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya, dengan karakteristik-karakteristik: (a) penelitian kualitatif menggunakan latar alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung dan peneliti sendiri merupakan instrument kunci. Sedangkan instrumen lain sebagai instrument penunjang, (b) penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Data yang disajikan dikumpulkan dalam bentuk kata-kata dan gambar-gambar. Laporan penelitian memuat kutipan-kutipan data sebagai ilustrasi dan dukungan fakta pada penyajian. Data ini mencakup transkrip wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen, dan rekaman lainnya. Dan dalam memahami fenomena, peneliti berusaha melakukan analisis sekaya mungkin mendekati bentuk data yang telah direkam, (c) dalam penelitian kualitatif proses lebih dipentingkan dari pada hasil. Sesuai dengan latar yang bersifat alami, penelitian kualitatif lebih memperhatikan aktifitas nyata sehari-hari, prosedur-prosedur dan interaksi yang terjadi, (d) analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan

---

<sup>1</sup>Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), 4.

secara analisa induktif, yang makna merupakan hal yang esensial dalam penelitian kualitatif.<sup>2</sup>

Dilihat dari segi tempat penelitiannya, maka penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan yaitu melihat gejala yang ada di lapangan atau melakukan studi observasi. Peneliti menggunakan penelitian lapangan (*field research*) karena penelitian tentang Upaya Ustadz dalam Interlalisai Nilai Karakter Religius melalui Shalat Dhuha Berjamaah di Pondok Pesantren Al Iman Putra Ngambakan, Bangunrejo, Sukorejo, Ponorogo. Sehingga perlu dilakukan penelitian langsung ke lapangan, yang dikenal dengan observasi dan menggunakan pendekatan sistematis yang disebut kualitatif. Dengan demikian data yang sudah diperoleh baik data primer dan sekunder benar-benar dapat dipertanggungjawabkan sebagai kesimpulan akhir dari hasil penelitian.

#### **B. Kehadiran Peneliti**

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Hal itu dilakukan karena, jika memanfaatkan alat yang bukan manusia dan mempersiapkan dirinya terlebih dahulu sebagai yang lazim dalam penelitian klasik, maka sangat tidak mungkin untuk mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan. Selain itu hanya manusia sebagai alat sajalah yang dapat berhubungan dengan responden atau objek lainnya, dan hanya manusialah yang mampu memahami kaitan kenyataan-kenyataan di lapangan.<sup>3</sup>

#### **C. Lokasi Penelitian**

Lokasi yang diambil dalam penelitian ini di Pondok Pesantren Al Iman Putra

---

<sup>2</sup>Nasition, *Metodelogi Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1998), 5.

<sup>3</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 11.

tepatnya di dusun Ngambakan desa Bangunrejo kecamatan Sukorejo kabupaten Ponorogo, alasan peneliti adalah kurangnya santri belum mengetahui hakikat nilai dan manfaat shalat dhuha berjamaah dan masih banyak santri terlambat memasuki masjid sehingga terlambat (masbuk) dalam melaksanakan shalat dhuha berjamaah.

Pondok Pesantren Al Iman Putra memiliki pedoman yang menjadi tonggak bagi santri dan guru yaitu panca jiwa dan panca jangka serta motto Pondok Pesantren Iman putra ialah: Berbudi tinggi, Berbadan sehat, Berpengetahuan luas, Berfikiran bebas. Upaya melalui dorongan, arahan, serta pembimbing kepada seluruh asatidz oleh bapak Pimpinan dan dibantu Direktur KMI untuk terus menumbuhkan kembangkan tradisi ilmu di kalangan para ustadz dan santri melalui gerakan dan program yang pasti, jelas dan terarah.

#### **D. Data dan Sumber Data**

Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>4</sup> Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan (hasil wawancara maupun pengamatan langsung lapangan) selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

1. Place (Tempat), peneliti melakukan observasi di Pondok Pesantren Al Iman Putra.
2. Person (Manusia), wawancara dilakukan pada Ustadz yang terkait dalam mengupayakan dalam internalisasi nilai karakter religius melalui shalat dhuha berjamaah. Dalam penelitian ini sumber datanya adalah Ustadz pembimbing bagian ubudiyah dan para santri dari kelas 1 KMI sampai Kelas 5 KMI Pondok

---

<sup>4</sup>Ibid., 157.

Pesantren Al Iman Putra.

3. Paper (Dokumentasi), meliputi dokumen, foto dan buku-buku yang relevan dalam penelitian di Pondok Pesantren Al Iman Putra.

#### **E. Prosedur Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan Langkah yang penting utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standart data yang ditetapkan .<sup>5</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa Teknik antara lain: Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

##### **1. Observasi**

Dalam observasi ini, peneliti melihat langsung kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dengan observasi ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak.

Observasi ini peneliti melakukan di Pondok Pesantren Al Iman Putra, Teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan upaya ustadz dalam internalisasi nilai karakter religius kepada santri, bagaimana proses internalisasi nilai karakter religius santri, bagaimana nilai karakter religius santri melalui shalat dhuha berjamaah.

##### **2. Wawancara**

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan

---

<sup>5</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*(Bandung: Alfabeta, 2016), 308.



itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.

Wawancara terstruktur digunakan sebagai Teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh.<sup>6</sup> Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya.

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data melalui wawancara. Wawancara akan dilakukan dengan Ustadz pembimbing bagian ubudiyah, selain itu juga akan dilakukan bersama ustadz pembantu pengasuhan santri. Bagaimana Upaya ustadz dalam internalisasi nilai karakter religius melalui shalat dhuha berjamaah.

### 3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.<sup>7</sup> Pada teknik ini peneliti menggunakan dokumen untuk mengetahui sejarah Pondok Pesantren Al Iman Putra serta letakgeografisnya.

## **F. Teknik Analisis Data**

---

<sup>6</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 186.

<sup>7</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 319.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam kenyataannya, analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data dari pada setelah selesai pengumpulan data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model Miles and Huberman. Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles and Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas.<sup>8</sup>

Aktivitas dalam analisis data yaitu:

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, makin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan makin banyak, kompleks dan rumit. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.<sup>9</sup>

2. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk

---

<sup>8</sup>Ibid., 337.

<sup>9</sup>Ibid., 338.

uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.<sup>10</sup>

### 3. Conclusion Drawing/verification

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data.<sup>11</sup>

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

## G. Pengecekan Keabsahan Data

### 1. Perpanjangan pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan,

---

<sup>10</sup>Ibid., 341.

<sup>11</sup>Ibid., 345.

melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk, semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.

Dengan perpanjangan pengamatan ini, peneliti mengecek kembali apakah data yang telah diberikan selama ini merupakan data yang sudah benar atau tidak. Bila data yang diperoleh selama ini setelah dicek kembali pada sumber data asli atau sumber data lain ternyata tidak benar, maka peneliti melakukan pengamatan lagi yang lebih luas dan mendalam sehingga diperoleh data yang pasti kebenarannya.<sup>12</sup>

## 2. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca ini maka wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar, dipercaya atau tidak.<sup>13</sup>

## 3. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai

---

<sup>12</sup>Ibid., 369.

<sup>13</sup>Ibid., 371.

waktu. Untuk mengecek kebenaran penelitian, peneliti menggunakan triangulasi sumber, triangulasi sumber yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.<sup>14</sup>



---

<sup>14</sup>Ibid., 372.

## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. GAMBAR UMUM LATAR PENELITIAN**

#### 1. Sejarah berdiri Pondok Pesantren Al Iman

Pondok Pesantren Al Iman berdiri pada hari Rabu tanggal 5 Dzulhijjah Tahun 1412 H/17 Juli Tahun 1991 M. Pondok Pesantren Al Iman Putra Didirikan oleh KH. Mahfuzd Hakiem dan dibantu oleh menantu pertama yang bernama Drs. KH. Imam Bajuri M.Pd.I serta jajaran Asatidz yang senantiasa membantu mendirikan serta meresmikan Pondok Pesantren di desa Gandu, Bajang, Mlarak, Ponorogo jumlah awal 18 santri putra dan putri.

Dasar modal yang dimiliki pendiri Pondok Pesantren Al Iman dengan atas dasar keyakinan firman Allah SWT Q.S. Muhamad ayat 7 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَنصُرُوا اللَّهَ يَنصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ

*Artinya : “Hai orang-orang mukulliyatul mu’alimin al-Islamiyahn, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu.”*

Selain itu keyakinan pendidikan beliau adalah mendidik dan mengajar di berbagai lembaga lainnya dan di pendidikan islam. Beliau merupakan salah satu Anshor Pondok Modern Darussalam Gontor yang diangkat oleh KH. Imam Zarkasyi dan KH. Ahmad Sahal kurang lebih 34 tahun. Setelah berjalannya pendidikan dan pengajaran berjalan dengan lancar pada suatu ketikan beliau dipanggil oleh pimpinan Pondok Modern Gontor bermaksud untuk harus berpindah dari lokasi Gandu, Bajang dengan Alasan terlalu dekat dengan Pondok Modern Gontor. Para dewan guru beserta jajarannya bersedia untuk membantu

pindahnya Pondok Pesantren Al Iman Putra. Maka dengan itu beliau menerima keputusan yang diberikan oleh pimpinan Pondok Modern Gontor.

Perpindahan dari Gandu, Bajang ke lokasi baru terletak di dusun Ngambakan desa Bangunrejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo. Letak Kampus yang baru jarak 20 kilo meter dari lokasi kampus lama. Perpindahan dilaksanakan Pada hari Rabu Jumadal Ula 1414 H/27 Oktober 1992 M, sebelum berangkat perpindahan diadakan upacara bersama para santri jumlah 75 santri dan beberapa Ustadz dan Ustadh. Perjalanan tersebut dengan jalan kaki dari kampus lama menuju kampus baru. Seteahnya tiba di kampus baru mereka sangatlah senang karena telah disambut oleh warga yang sangat ramah. Setelah 3 tahun kemudian disusul Hijrah santri putri ke lokasi desa Pondok Kecamatan Kabupaten Ponorogo tanggal 28 Juli 1995.<sup>1</sup>

## 2. Letak Geografis

Adapun lokasi kampus baru Pondok Pesantren Al Iman Putra di jl. Raya Sampung di desa Bangunrejo kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo Jawa Timur dengan batasan-batasanya sebagai berikut:

Sebelah Barat : Desa Ndasun  
Sebelah Utara : Desa Walikukun  
Sebelah Selatan : Desa Kauman  
Sebelah Timur : Desa Golan

## 3. Kuliyyatul Mu'alimin Al-Islamiyyah (KMI)

Upaya besar ini dilakukan melalui dorongan, arahan, serta bimbingan kepada seluruh dewan guru bapak Pimpinan dan dibantu Direktur KMI untuk terus menumbuh kembangkan tradisi ilmu dikalangan para guru dan santri melalui gerakan dan program yang pasti, jelas dan terarah tanpa mengabaikan evaluasi diri sebagai sarana untuk maju dan dinamis. 10 Tahun Pondok Darusalam Gontor.

---

<sup>1</sup>Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 07/D/12-I/2022 Dalam Lampiran Hasil laporan Penelitian

Model pendidikan ini kemudian dipadukan ke dalam sistem pendidikan Pondok Pesantren. Pelajaran agama, seperti yang diajarkan di pesantren pada umumnya, diberikan di kelas-kelas. Demi tercapainya target pengajaran dan kualitas satuan pelajaran dilakukanlah supervise kelas dan pengajaran sebagai tolak ukur kedisiplinan guru dalam mengajar, hal ini melalui pengecekan kelas-kelas selama kegiatan belajar mengajar (KBM). Rencana pengajaran adalah upaya strategis untuk pencapaian kompetensi dasar dari kegiatan belajar mengajar. Demi terselenggaranya i'dad tadrīs tersebut secara kesinambungan maka terselenggarakan pemeriksaan oleh syekh diwan atau pembuatnya secara kolektif didampingi oleh guru.

Diantara enam syarat suksesnya penuntut ilmu adalah berkaib dekat dengan gurunya, disetiap saat dan waktu. Maka tatap muka antara guru dan murid adalah sarana yang harus disediakan untuk upaya di atas. Dibawah bimbingan wali kelas atau guru materi para santri belajar, bertanya dan berdiskusi seputar pelajaran yang sudah dipelajari di pagi hari dan mempersiapkan pelajaran yang akan dipelajari esok hari. Cara ini diharapkan mampu menjaga gairah belajar santri agar tetap semangat pada niat mencari ilmu. Tak jauh beda dengan sebelumnya kegiatan ini memberi kunci pemahaman pelajaran. Maka agar para santri terlatih mandiri menemukan jawaban dari masalah pelajarannya.

Pada perilaku dan peranan gurulah sekolah itu akan terlihat, begitupun KMI Pondok Pesantren Al Iman memahami dan menyikapi salah satu semboyan dari kitab *tarbiyah wa ta'lim*. Sebagai langkah terus memajukan dan meningkatkan peranan serta kemauan para guru dalam mengajar, maka seluruh staf KMI Pondok Pesantren Al Iman Putra melakukan beberapa langkah riil untuk mewujudkan itu semua. Dalam upaya meningkatkan kompetensi guru, KMI mengadakan arahan yang bertujuan untuk mendalami dan mengingat kembali



mengenai pemahaman guru dalam menyampaikan pelajaran serta metodologi sehingga guru benar-benar menguasai pelajaran yang harus disampaikan terhadap peserta didik. Maka pertemuan ini yang menjadi utama ketika ajaran baru. Kegiatan ini dilakukan secara berkala dengan konsisten di awal tahun ajaran dan dilanjutkan sesuai kebutuhan dan pantauan dari Direktur.<sup>2</sup>

Pertemuan ini diadakan di setiap awal tahun ajaran, dengan tujuan menata kembali niatan beramal dan menyamakan persepsi dalam mengajar. Darinya kepastian langkah dalam melalui proses belajar mengajar yang benar dapat dicapai. Pimpinan pondok ikut serta mendampingi dalam perjalanan pengarahan ini dan bapak direktur KMI juga menyampaikan ini dalam memberikan kepada guru senior maupun guru junior, maka kemajuan yang di program oleh KMI ini yang menjadi tolak ukur bagi guru dalam menguasai materi. Kemudian di akhir pertemuan akan dibagikan jadwal mengajar dalam satu semester kedepan. Adapun materi dalam penataran ini mencangkup ilmu keguruan dan strategi belajar mengajar, profesi guru dan keguruan.

Pengembangan kurikulum KMI adalah sebuah sorotan yang dapat dinilai di sebuah lembaga. Oleh karena itu Pondok Pesantren Al Iman putra juga memperhatikan peningkatan mutu dan pengembangan potensi pada guru. Program selanjutnya yang dimiliki KMI adalah adanya ujian tsanawiyah dan aliyah maka pendalaman ilmu dapat juga dari guru tutar pengampu materi. Diharapkan dengan adanya sentesa seperti ini dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan yang beerkembang dan dapat peserta didik memperoleh kepuasan dalam mencari ilmu di Pondok Pesantren Al Iman. Sehingga hasilnya tidak hanya lulus akan tetapi mampu memberikan ilmu yang bermanfaat kepada orang lain.

---

<sup>2</sup>Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 09/D/12-III/2022 Dalam Lampiran Hasil laporan Penelitian

Kurikulum KMI merupakan antara lembaga pendidikan yang disusun menjadi satu yaitu kurikulum KMI Pondok Modern Darussalam Gontor. Guru-guru KMI sebagian besar terdiri dari alumni KMI Pondok Pesantren Al Iman Putra dan beberapa alumni Pondok Modern Darussalam Gontor. Hampir semua guru telah menyelesaikan belajarnya di berbagai tempat perguruan tinggi. Bahkan ada juga yang melanjutkan di perguruan tinggi luar negeri maupun di lokal, baik pada strata satu (S1) dan (S2). Seperti Universitas Al-Azhar, Cairo, Unida, IAIN dan Insuri Ponorogo. Sedangkan guru yang baru lulus akan wajib mengabdikan dalam satu tahun agar supaya fokus untuk mengayomi dan membina santri. Adapun selebihnya adalah guru-guru baru yang murni melaksanakan pengabdian pertamanya di almamaternya.<sup>3</sup>

#### 4. Tujuan pendidikan Pondok Pesantren Al Iman Putra

Al Iman ada untuk membantu masyarakat Islam dalam mendidik, menjaga, membentuk dan memperlakukan anak secara benar dalam Islam. Menumbuhkan, mengembangkan keimanan dan keislaman potensi yang dimiliki anak dengan cara yang asik serta menyenangkan berdasarkan umur anak tersebut.

Adapun dasar Iman mengacu pada Al-Qur'an dan ash-shunnah dan dipadukan dengan kurikulum kementerian agama dan kementerian Pendidikan Nasional. Dengan bidang pengembangan diri yang mencakup moral dan nilai agama serta sosial, emosional dan kemandirian. Bidang pengembangan dasar yang mencakup kemampuan berbahasa.

#### 5. Visi dan Misi

---

<sup>3</sup>Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/12-3/2022 dalam Lampiran Hasil Laporan Penelitian

Ketika kita sudah berusaha mewujudkan harapan-harapan kita dimasa yang akan datang, tidaklah kita hanya berangan-angan tanpa ada visi dan misi. Iman memiliki beribu angan dengan sebuah visi untuk mencetak generasi dengan keseimbangan kualitas ilmu dan akhlak mulia. Dengan adanya visi tidaklah lengkap tanpa adanya misi untuk mewujudkan yaitu:

1. Membina potensi fisik, emosional, intelektual anak sejak dini secara terpadu dan bersinambungan.
  2. Menyelenggarakan pendidikan perkembangan proses kematangan daya fikir dengan azas bermanfaat dan menyenangkan.
  3. Mengoptimalkan perkembangan proses kematangan daya fikir dan daya dzikir.
  4. Menyelenggarakan pendidikan dengan proses kematangan output generasi yang islamidan Qur'ani.
6. Pemantapan Nilai dan Sistem Kepada Pengurus Baru

Dua hari setelah perpindahan kepengurusan organisasi, diadakan agenda pemantapan nilaidan sistem secara langsung dari pengurus lama ke pengurus baru. Acara dilaksanakan di kantor masing-masing bagian yang bersangkutan didampingi oleh pembimbing dari pihak guru yang menjadi stering bagian organisasi tersebut. Pengurus lama memberikan pengarahan kepada baru tentang nilai-nilai penting. Sistem dalam organisasi dan kedisiplinan yang harus dijalankan, barang-barang yang dimiliki bagi tiap-tiapbagian serta menyampaikan evaluasi atas program yang belum terlaksana.

7. Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Al Iman Putra

“Patah tumbuh hilang berganti” motto yang selalu menghiasi semangat kaderisasi dunia pondok pesantren menggambarkan cerminan regenerasi pengurus lama ke pengurus baru OPPI. Pergantian pengurus diadakan mengingat

bahwa pengurus lama yang dipegang oleh santri kelas enam KMI telah mendekasi akhir masa studi, dan harus mengikuti serangkaian program siswa akhir yang cukup sangat padat. Maka dari itu penyerahan untuk melanjutkan tongkat estafetroda keorganisasian sudah tiba saatnya diemban oleh siswa kelas lima KMI. Adapun yang terpilih sebagai ketua baru yang akan bertugas sebagai nahkoda.<sup>4</sup>

1. Laporan Pertanggungjawaban dan Serah Terima Amanat

Laporan pertanggung jawaban adalah tugas akhir yang harus dilaksanakan oleh seluruh pengurus organisasi sebelum mereka turun jabatan untuk melanjutkan tugas tugas yang lain. Dalam tiap-tiap bagian melaporkan hasil usaha, sirkulasi keuangan, surat menyurat.<sup>5</sup>

2. Musyawarah Kerja (Muker)

Mengadakan muker sebagai evaluasitahap program kerja satu tahun yang akan mendatang. Muker ini terdiri atas 3 sidang. Siding komisi yang berlangsung selama 2 hari, kemudian siding pleno yang mana menggabungkan seluruh peserta siding komisi dan diakhiri dengan siding paripurna yang diakhiri oleh bapak Pimpinan

Adapun Ustadz yang mengajar di pondok pesantren Al Iman Putra keseluruhan terdapat 30 Ustadz keseluruhan adalah alumni dari pesantren Al Iman Putra. Dan kediamannya ada yang di luar pondok (yang sudah berkeluarga) dan yang bertempat di dalam Pondok. Sebagian ada juga guru yang mengajar di Pondok Pesantren Putra yaitu Ustadz dari Pondok Modern Gontor karena masih satu naungan dengan pondok alumni maka diperbolehkan untuk mengajar.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 10/D/12-IV/2022 Dalam Lampiran Hasil laporan Penelitian

<sup>5</sup>Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 11/D/12-V/2022 Dalam Lampiran Hasil laporan Penelitian

<sup>6</sup>Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 12/D/12-VI/2022 Dalam Lampiran Hasil laporan Penelitian

Keseluruhan santri di Pondok pesantren Al Iman putra 390 santri diantaranya kelas dari kelas 1 KMI sampai kelas 6 KMI. Santri semuanya bermukim dan bertempat di Pondok Pesantren Al Iman Putra selama 24 jam. Adapun jumlah santri per kelas: kelas 1 dan 1 Exp KMI berjumlah 74 santri, kelas 2 KMI 36 santri, kelas 3 KMI 48 santri, kelas 4 dan 3 Exp 36 santri, kelas 5 KMI 26 santri dan kelas 6 KMI 49 santri.<sup>7</sup>

## **B. Paparan Data**

1. Pelaksanaan dalam internalisasi karakter religius santri melalui kegiatan shalat dhuha berjamaah di Pondok Pesantren Al Iman Putra

Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan peneliti Pondok Pesantren Al Iman Putra pada tanggal 17 Maret 2022 dengan Ustadz Hafidh Diaz Adi ashada selaku ketua bagian Ubudiyah pengasuhan santri.

Pelaksanaan shalat dhuha di pondok pesantren Al Iman sudah diterapkan dan menjadi kebiasaan para santri untuk melaksanakan shalat dhuha berjamaah, pelaksanaan tersebut di setiap hari pada pukul 06.30-07.00 WIB hari senin sampai hari ahad kecuali hari jumat dilaksanakan pada pukul 07.30-08.00 WIB karena waktu pagi hari para santri mengikuti olah raga rutin di setiap hari jumat

Sebagaimana hasil wawancara di atas Setelah tim pengasuhan santri membuat peraturan yang ada maka kami aplikasikan di lapangan dengan mendampingi oleh kakak kelas pengurus OPPI membaca al quran di setiap kelas dengan tujuan tidak adanya santri yang bermain dengan temannya. Kemudian ustadz yang berwajib untuk membimbing dalam lancarnya shalat dhuha berjamaah juga ikut serta mengontrol dalam proses pelaksanaan bimbingan dalam internalisasi karakter religius santri melalui shalat dhuha berjamaah

Sebagaimana hasil wawancara kepada Ustadz Anif Renaldi bahwa Santri senantiasa mengikuti arahan dan bimbingan Ustadz ketika memberikan nasihat dan dorongan supaya kelak akan menjadi santri yang patuh dan taat ketika diberi

---

<sup>7</sup>Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 13/D/12-VII/2022 Dalam Lampiran Hasil laporan Penelitian

arahan oleh orang lain maupun orang tuanya. Adapun ada beberapa santri yang masih susah diingatkan untuk mematuhi hal tersebut.

2. Problematika dalam internalisasi karakter religius santri melalui kegiatan shalat dhuha berjamaah di Pondok Pesantren Al Iman Putra

Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan peneliti Pondok Pesantren Al Iman Putra pada tanggal tanggal 17 Maret 2022 dengan Ustadz Hafidh Diaz Adi ashada selaku ketua bagian Ubudiyah pengasuhan santri, tentang macam-macam problematika yang dihadapi dalam internalisasi karakter santri, beliau mengemukakan bahwa:

Macam-macam permasalahan yang dihadapi oleh Ustadz selama ini adalah sudah cukup lama terjadi akan tetapi masih belum terselesaikan, oleh karena itu saya dan tim pembantu pengasuhan santri lainnya membuat strategi untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi sehingga santri patuh dan taat dengan aturan yang telah dibuat oleh tim pembantu pengasuhan santri, maka permasalahan antara lain adalah masih banyaknya santri yang masih belum tepat waktu memasuki masjid sehingga shalat dhuha secara berjamaah terlambat dan juga masih banyak santri ketika di masjid masih bermain sendiri ketika waktu membaca Al Qur'an sehingga waktu yang dimiliki tidak dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.<sup>8</sup>

Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada kepada Ustadz Anif Renaldi beliau mengemukakan bahwa: yang menjadi faktor santri kebanyakan masih terlambat memasuki masjid yaitu ada beberapa faktor diantaranya santri setelah keluar masjid di waktu shalat shubuh mengikuti program bahasa kemudian makan pagi dan mandi untuk mempersiapkan masuk kelas. disamping itu santri harus mengantri ketika makan pagi dan mandi sehingga masih ada terlambatnya masuk masjid ketika waktunya shalat dhuha.

Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada Ustadz Anif Renaldi pada tanggal 25 Maret 2022 mengenai santri yang sering ramai di

---

<sup>8</sup>Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/17-3/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

masjid dan tidak fokus ketika membaca Al Qur'an Jadi kurangnya pengontrolan serta bimbingan dari pengurus OPPI dalam menegakkan peraturan ketika membaca Al Quran, oleh karena itu ustadz ikut turun langsung kepada santri supaya berjalan secara efektif.<sup>9</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa persoalan yang terjadi supaya berjalannya shalat dhuha berjamaah santri yang terlambat masuk masjid dengan banyak faktor sehingga tidak keseluruhan santri pada waktunya masuk masjid tepat pada waktunya, kemudian ketika membaca Al Qur'an ketika masuk masjid tepatnya sebelum melaksanakan shalat dhuha berjamaah masih yang tidak taat dengan peraturan yang ada. Hal ini menimbulkan bahwa para santri belum menjalani aturan yang telah ditetapkan oleh bagian pengasuhan santri.

Setelah Ustadz yang bertugas dalam membimbing santri dalam kelancarannya shalat dhuha berjamaah sangat ada perubahan secara signifikan yaitu santri mengikuti arahan dan bimbingan serta patuh dalam menjalaninya. Tentu ini yang menjadi tauladan sebagai ustadz supaya santri di kemudian hari senantiasa menjadi pribadi yang taat sehingga menjadi kebiasaan di lingkungan sekolah atau di masyarakat.<sup>10</sup>

Sebagaimana hasil wawancara kepada Ustadz Anif Renaldi mengenai santri yang selama ini masih belum mengikuti arahan dan bimbingan dari ustadz pada tanggal 25 Maret 2022 bahwa:

Dari semua santri di Pondok Pesantren Al Iman putra ada yang masih belum taat dan patuh dalam internalisasi itu karena kurangnya kesadaran. Adapun santri yang masih belum taat kebanyakan dari kelas 1 KMI dikarenakan sulit diatur dan jiwanya masih belum dewasa harapan kami untuk seluruh santri dapat mengikuti dan patuh dalam mengikuti arahan dan bimbingan dalam internalisasi karakter religius melalui shalat dhuha berjamaah.

---

<sup>9</sup>Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/25-3/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

<sup>10</sup>Lihat Transkrip Observasi Nomor 04/O/30-I/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

Hasil wawancara ustadz Hafidh Diaz bahwa santri setelah ada bimbingan langsung dengan bagian ubudiyah dan dibantu sama bagian pengurus OPPI sudah terjadi adanya perkembangan dan salah satu bentuk bahwa fungsi dari ustadz dan pengurus OPPI adalah membimbing dan memberikan arahan serta penyemangat terhadap santri sehingga menjalani kegiatan dalam internalisasi nilai karakter religius dapat menjadikan suatu prioritas bagi Ustadz pembimbing dan juga para santri.<sup>11</sup>

Berdasarkan hasil wawancara wawancara diatas bahwa perilaku yang dilakukan oleh santri tentang internalisasi nilai karakter religius adalah masih ada santri yang masih belum mengikuti arahan dan bimbingan ustadz. Hal ini menjadi sebuah dorongan bagi Ustadz yang menjadi tanggung jawab sebagai pembimbing sehingga santri patuh mentaati arahan dan bimbingan yang diberi oleh Ustadz dan pengurus OPPI.

Sebagaimana hasil wawancara kepada Ustadz Anif Renaldi mengenai permasalahan yang terjadi selama ini tentunya dari awal sebelum adanya bimbingan dan arahan dari Ustadz kurangnya berjalan secara maksimal, akan tetapi setelah Ustadz dan pengurus ikut membantu maka berjalannya dalam internalisasi nilai karakter religius melalui shalat dhuha berjamaah di Pondok Pesantren Al Iman putra.

3. Solusi dalam mengatasi problematika dalam internalisasi karakter religius santri melalui shalat kegiatan dhuha berjamaah di Pondok Pesantren Al Iman Putra

Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan peneliti di Pondok Pesantren Al Iman Putra pada tanggal tanggal 17 Maret 2022 dengan Ustadz Hafidh Diaz Adi ashada selaku ketua bagian Ubudiyah pengasuhan santri, tentang

---

<sup>11</sup>Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/25-3/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian



memberikan bimbingan kepada santri dalam internalisasi Karakter Santri melalui Shalat Dhuha Berjamaah di Pondok Pesantren Al Iman Putra bahwa:

Setelah tim pengasuhan santri membuat peraturan yang ada maka kami aplikasikan di lapangan dengan mendampingi oleh kakak kelas pengurus OPPI membaca al quran di setiap kelas dengan tujuan tidak adanya santri yang bermain dengan temannya. Kemudian ustadz yang berwajib untuk membimbing dalam lancarnya shalat dhuha berjamaah juga ikut serta mengontrol dalam proses pelaksanaan bimbingan dalam internalisasi karakter religius santri melalui shalat dhuha berjamaah<sup>12</sup>

Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan peneliti di Pondok Pesantren Al Iman Putra kepada Ustadz Anif Renaldi sebagai wakil ketua bagian Ubudiyah pengasuhan santri, mengenai responden terhadap santri dalam menerima bimbingan santri senantiasa mengikuti arahan dan bimbingan Ustadz ketika memberikan nasihat dan dorongan supaya kelak akan menjadi santri yang patuh dan taat ketika diberi arahan oleh orang lain maupun orang tuanya. Adapun ada beberapa santri yang masih susah diingatkan untuk mematuhi hal tersebut.<sup>13</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas peneliti dapat menganalisa bahwa solusi yang terdapat dalam permasalahan yang terjadi adalah di setiap pagi ketika santri membaca Al Qur'an Ustadz ikut hadir memberikan pendampingan selama santri membaca Al Qur'an sampai selesai dan juga tidak lepas dari pengontrolan pengurus OPPI dalam berjalannya waktu tersebut.<sup>14</sup>

Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan peneliti Pondok Pesantren Al Iman Putra pada tanggal tanggal 17 Maret 2022 dengan Ustadz Hafidh Diaz Adi ashada selaku ketua bagian Ubudiyah pengasuhan santri, strategi Ustadz dalam mengatasi Problematika dalam internalisasi Karakter Santri melalui Shalat Dhuha Berjamaah di Pondok Pesantren Al Iman Putra bahwa:

---

<sup>12</sup>Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/17-3/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

<sup>13</sup>Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/25-3/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

<sup>14</sup>Lihat Transkrip Observasi Nomor 04/O/30-II/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

Setiap kelas terdapat pembimbing yang mendampingi santri membaca al quran maka strategi yang dilakukan yaitu menyetor hafalan atau bacaannya hal ini salah satu cara yang efisien untuk mengatasi problematika dalam internalisasi karakter religis melalui shalat dhuha berjamaah.<sup>15</sup>

Sebagaimana hasil wawancara kepada ustadz Diaz Hafidh Adi Ashada beliau mengemukakan bahwa: strategi yang diterapkan oleh Ustadz merupakan bentuk daripada berjalannya internalisasi karakter religius yang dilakukan oleh ustadz dan pengurus terhadap santri, penyetoran bacaan salah satu meningkatkan santri dalam menekuni dan istiqomah dalam membaca Al Qur'an.

Setelah peneliti melihat di lapangan bahwa penerapan yang dilakukan Ustadz dalam membimbing santri dalam internalisasi karakter religius melalui penyetoran bacaan dan hafalan santri di setiap seminggu sekali kepada bagian ubudiyah atau pengurus organisasi supaya mempercepat dan mempermudah dalam menilai serta memberikan evaluasi kepada santri di Pondok Pesantren Al Iman Putra.<sup>16</sup>

### **C. Pembahasan**

Peneliti setelah memaparkan data yang telah selesai menemukan di dalam penelitian, selanjutnya peneliti membahas tentang hasil yang telah ditemui selama penelitian berjalan maka selanjut:

1. Analisa tentang proses pelaksanaan dalam internalisasi karakter religius santri melalui kegiatan shalat dhuha berjamaah di Pondok Pesantren Al Iman Putra.

Pijakan penyelenggaraan dalam internalisasi karakter religius santri di Pondok Pesantren Al Iman Putra. Maka di dunia yang sangat maju dan terus berkembang tentu akan membutuhkan karakter yang baik sehingga dapat melalui tahapan pengetahuan, pelaksanaan dan kebiasaan. Manusia yang memiliki akhlak

---

<sup>15</sup>Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/17-3/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

<sup>16</sup>Lihat Transkrip Observasi Nomor 05/O/30-III/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

yang baik maka akan menjadi kebiasaan bagi peserta didik, kebiasaan itu akan jika tidak terlatih menjadi kebiasaan untuk melakukan kebaikan tersebut.<sup>17</sup>

Perencanaan sebuah salah satu yang sifatnya penting dan menjadi sebuah bisnis yang akan menjadi suah tercapainya tujuan. Adapun kegiatan diluar pelajaran akademik Pondok Pesantren Al iman Putra program yang sangat di utamakan diantaranya melaksanakan shalat fardlu selama shalat fardlu yang diikuti oleh semua santri berjamaah di masjid, menggelar muhadharah dan kegiatan ekstrakurikuler serta kebersihan lingkungan pondok dan kegiatan lainnya.<sup>18</sup>

Kegiatan yang dilakukan Ustadz dalam internalisasi karakter religius santri melalui shalat dhuha berjamaah di Pondok Pesantren Al Iman putra dilaksanakan pagi hari sebelum memulai pelajaran. Pelaksanaan ketika santri memasuki masjid yang akan didampingi bagian ubudiyah dan wali kelas serta pengurus OPPI dalam mendampingi santri. Jadwal waktu shalat yaitu pada jam 06.30-07.00 WIB, dan jadwal imam dari pengurus bagian ta'lim setiap harinya.

Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Syarief Muhammad Alaydarus bahwa waktu shalat dhuha saat waku matahari naik setinggi 7 hasta. Waktu shalat dhuha adalah mulai naiknya matahari setinggi tombak sekitar pukul 06.30 WIB sampai waktu menjelang dhuhur. Bilangan shalat dhuha paling sedikit dua rakaat, boleh empat rakaat dan paling utama delapan rakaat.

Pelaksanaan ustadz yang dibuat dalam internalisasi nilai karakter religius santri melalui shalat dhuha berjamaah dapat membuat santri mengetahui keutamaan shalat dhuha, dan memanfaatkan waktu untuk membaca Al Qur'an, diisiplin dan teladan karena ini sangat penting menjadi dalam pembentukan karakter santri. Nilai

---

<sup>17</sup>Aqib, et al., *Panduan & Aplikasi Pendidikan Karakter*. (Bandung: Yrama Widya, 2011), 23.

<sup>18</sup>Heri gunawan, *Pendidikan Karakter, Konsep, dan Implikasi*. Bandung: Alfabeta, 2012

tanggung jawab santri apabila melaksanakan aturan pondok dan melaksanakan tugas yang diberikan oleh ustadz dengan kesadaran diri membaca Al Qur'an serta hafalan surat pendek dan doa-doa maka akan menjadi sebuah karakter religius yang baik pada santri.

Hal ini disampaikan oleh Nurcholis Majidi yang mengemukakan bahwa agama tidak hanya sekedar tindakan seperti shalat dan membaca doa. Agama lebih mengacu pada seluruh tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridhonya Allah. Maka menimbulkan respon emosional dan keyakinan bahwa kebahagiaan hidup tersebut tergantung pada adanya hubungan baik dengan kekuatan tersebut. Pada penelitian terdahulu tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa implementasi shalat dhuha merupakan kegiatan shalat sunnah dhuha. Upaya peningkatan kualitas shalat dhuha ini dapat ditempuh dengan berbagai cara. Diantaranya adalah dengan menerapkan kegiatan shalat dhuha di pagi hari sebelum jam pelajaran di mulai. Kemudian membahas tentang syarat-syarat rukun shalat dhuha. Pada penelitian ini terdapat kesamaan dan perbedaan. Adapun persamaannya pada penelitian ini adalah meneliti tentang pelaksanaan shalat dhuha sehingga siswa setiap pagi sebelum memasuki kelas dianjurkan untuk melaksanakan shalat dhuha terlebih dahulu. Sedangkan perbedaannya adalah pada peneliti terdahulu membahas tentang syarat-syarat shalat dhuha dan rukun shalat dhuha serta masih mempelajari terlebih dahulu ilmu fiqih.

Berdasarkan teori di atas dan merujuk pada pelaksanaan yang telah dilakukan ustadz bagian ubudiyah menunjukkan bahwa adanya pelaksanaan yang baik dengan diawali adanya sosialisasi yang mencakup tujuan, ruang lingkup, orang yang terlibat, sumber daya, langkah-langkah serta pentingnya program yang akan dijalankan.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa Pelaksanaan shalat dhuha berjamaah

pada Pondok Pesantren Al Iman Putra secara rutin dilakukan setiap hari di pagi harinya. Secara rinci pelaksanaan shalat dhuha berjamaah diawali dengan memasuki masjid santri diwajibkan berwudhu dahulu dan membaca Al Qur'an dan hafalan surat pendek serta doa sehari-hari dengan bimbingan ustadz dan dibantu oleh pengurus bagian ta'lim. Shalat dhuha dilaksanakan 4 rakaat diikuti oleh seluruh santri dari kelas 1 KMI sampai dengan kelas 5 KMI.

2. Analisa tentang problematika dalam internalisasi karakter religius santri melalui kegiatan shalat dhuha berjamaah di Pondok Pesantren Al Iman putra

Problematika suatu kesenjangan yang mana antara harapan dan kenyataan yang diharapkan dapat menyelesaikan atau dapat diperlukan. Problem dalam kajian ilmu penelitian sering didefinisikan adanya kesenjangan antara harapan (yang dicita-citakan) dengan kenyataan (yang dihasilkan). Dengan demikian perlu adanya upaya untuk lebih mengarah kepada sesuatu seperti yang diharapkan.

Adapun problematika sendiri adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai hasil yang maksimal. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa problematika atau permasalahan yaitu suatu kenyataan yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.<sup>19</sup>

Jadi problematika selama pelaksanaan ini yaitu masih keyakinan santri mengetahui tentang keutamaan shalat dhuha sehingga persentasenya keyakinannya berbeda jadi mempengaruhi tentang keyakinannya untuk melaksanakan shalat dhuha

Yang menjadi faktor santri setelah keluar masjid di waktu shalat shubuh mengikuti program bahasa kemudian makan pagi dan mandi untuk mempersiapkan

---

<sup>19</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoretis Dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: 2014), 156.

masuk kelas. disamping itu santri harus mengantri sehingga masih ada terlambatnya masuk masjid ketika waktunya shalat dhuha.<sup>20</sup>

Menurut Usman mengemukakan bahwa perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan dengan lingkungannya. Suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi lingkungannya.<sup>21</sup>

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor yang menjadi permasalahan dalam internalisasi karakter religius santri melalui kegiatan shalat dhuha berjamaah masih terbilang banyak, akan tetapi upaya Ustadz dalam menanamkan karakter santri sangat membantu demi terbentuknya nilai karakter religius santri.

### 3. Analisa tentang nilai-nilai karakter religius santri melalui kegiatan shalat dhuha berjamaah di Pondok Pesantren Al Iman putra

Kegiatan yang dilaksanakan baik pada tingkat kelas maupun sekolah yang bertujuan memberikan wawasan tambahan anak tentang unsur-unsur baru dalam kehidupan bermasyarakat yang penting untuk perkembangan anak, khususnya karakter pribadi siswa. Pelaksanaan yang digunakan sebagai penunjang pendidikan karakter berbasis nilai agama dan budaya bangsa.<sup>22</sup>

Nilai-nilai karakter yang dikembangkan melalui shalat dhuha berjamaah di Pondok Pesantren Al Iman Putra. Adapun nilai-nilai karakter tersebut antara lain:

#### a) Religius

---

<sup>20</sup>Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/17-3/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

<sup>21</sup>Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 4.

<sup>22</sup>Anas salahudin dan Irwanto Alkrienciehie. *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa* (Bandung: Pustaka Setia, 2013). 89.

Pada nilai religius terlihat adanya keinginan dari dalam diri untuk melakukan shalat dhuha tanpa diperintah oleh ustadz, selain itu santri juga tidak merasa keberatan dengan adanya pelaksanaan rutin shalat dhuha berjamaah, hal ini membuktikan bahwa pelaksanaan shalat dhuha berjamaah menciptakan pemikiran kepada santri bahwa nilai religius tidak hanya didapat pada shalat saja, tetapi juga bias dikembangkan dengan kegiatan sehari-hari.<sup>23</sup>

Kondisi yang dirasakan santri tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sidi Gazalba yang dikutip oleh Mahfud Junaedi dalam bukunya bahwa melalui shalat, kesadaran diri akan menimbulkan tuntunan suara hati, dan juga shalat itu hanya untuk Allah namun untuk kepentingan manusia itu sendiri. Selain itu juga shalat melatih agar menjaga kejernihan emosi dan spiritual seseorang, serta dalam shalat tujuan hidup ditanam di dalamnya.

b) Nilai akhlak

Nilai akhlak merupakan salah satu bentuk ketaatan dan patuh sikap dan sifat manusia terhadap orang lain, maka diwajibkan santri memiliki akhlak yang mulia sehingga didalam diri terpatrit sifat yang baik dan mulia. Telah diterapkan terhadap ustadz sebelum memulai santri bersalaman kepada ustadz dan usai melaksanakan juga bersalaman, hal ini adalah sikap memiliki akhlak yang baik.<sup>24</sup>

c) Nilai keteladanan

Pengertian keteladanan merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap berbagai ketentuan atau yang

---

<sup>23</sup>Lihat Transkrip Observasi Nomor 06/O/03-III/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

<sup>24</sup>Lihat Transkrip Observasi Nomor 07/O/03-III/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

disebut aturan. Santri didalam mengikuti pelaksanaan shalat dhuha berjamaah tidak lepas dengan adanya aturan. Sesuai dengan hasil penelitian bahwa pelaksanaan shalat dhuha berjamaah dilakukan setiap hari dengan melatih kebiasaan disiplin yang dilakukan setiap hari sebelum mulai kegiatan belajar mengajar.<sup>25</sup>

Pelaksanaan ustadz dalam internalisasi karakter santri melalui shalat dhuha berjamaah membuat santri menjadi sistematis dalam beraktivitas dan juga lebih religius karena mengawali aktivitas dengan shalat dhuha berjamaah. Dalam pelaksanaan ini santri dapat mengembangkan sikap lebih cinta kepada Allah, membaca setiap paginya juga akan menambah rasa cinta kepada Allah.

Hal ini sesuai juga dengan teori yang disampaikan oleh Agus Wibowo, bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, karakter merupakan kelanjutan dari pembentukan yang sudah ditanam dalam kehidupan keluarga sehingga pondok dan masyarakat ikut serta bersama-sama saling mendukung untuk proses menanamkan karakter yang baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Pada penelitian terdahulu siswa menerapkan pembinaan akhlak melalui shalat dhuha yang menjunjung tinggi akhlakul karimah. Dengan tujuan siswa diharapkan dapat menerapkan perilaku akhlakul karimah di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat. Salah satu cara yang dilakukan oleh sekolah untuk membentuk akhlakul karimah adalah dengan melaksanakan program pembiasaan shalat dhuha. Pada penelitian ini terdapat kesamaan dan perbedaan. Adapun persamaannya pada penelitian ini adalah melaksanakan shalat dhuha dalam membiasakan siswa untuk istiqomah mengikuti shalat dhuha berjamaah.

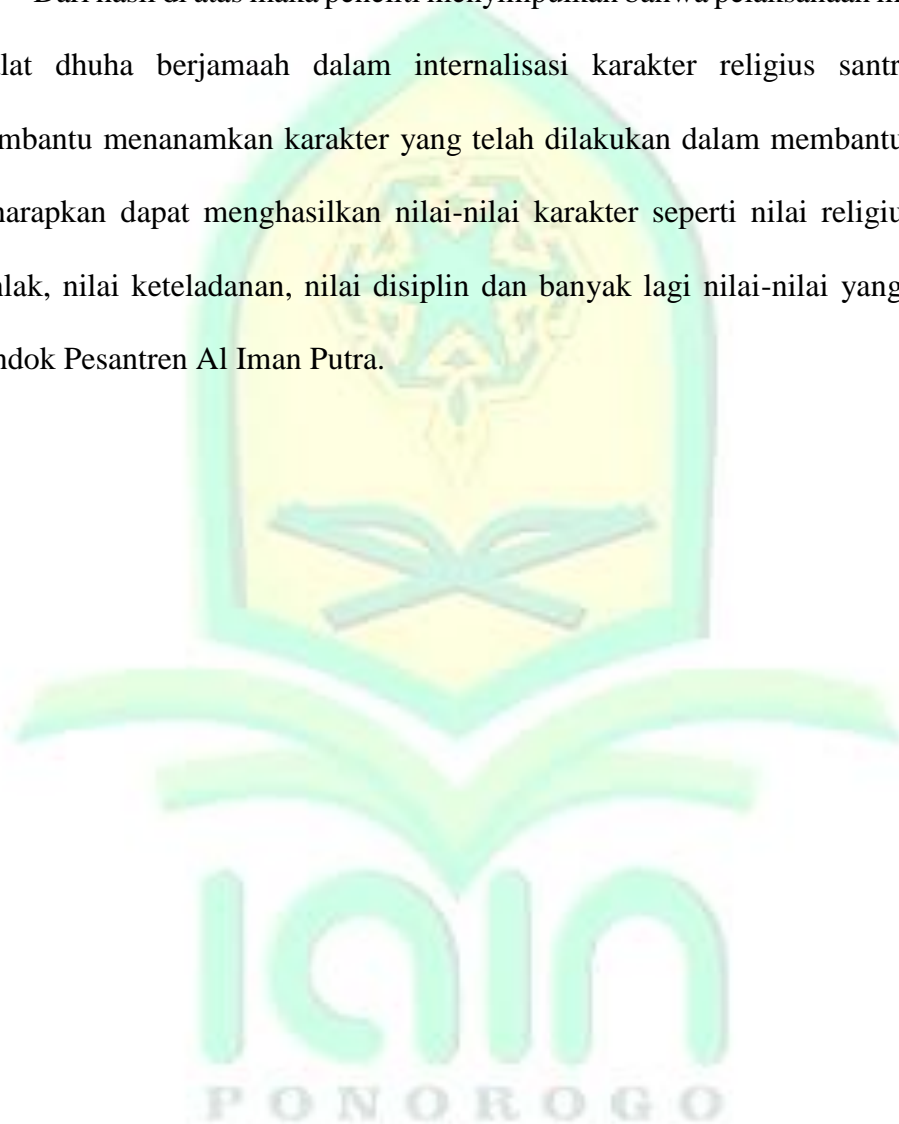
---

<sup>25</sup>Lihat Transkrip Observasi Nomor 08/O/04-III/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian



Sedangkan perbedaannya adalah pada peneliti terdahulu meneliti tentang menerapkan pembinaan terhadap siswa di SMP Muhammadiyah sehingga siswa mempunyai akhlak yang baik dengan melaksanakan shalat dhuha baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat. Sedangkan peneliti sekarang membahas tentang internalisasi karakter religius melalui shalat dhuha berjamaah.

Dari hasil di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan melalui shalat dhuha berjamaah dalam internalisasi karakter religius santri telah membantu menanamkan karakter yang telah dilakukan dalam membantu santri. Diharapkan dapat menghasilkan nilai-nilai karakter seperti nilai religius, nilai akhlak, nilai keteladanan, nilai disiplin dan banyak lagi nilai-nilai yang ada di Pondok Pesantren Al Iman Putra.



## BAB V

### A. Kesimpulan

1. Kegiatan pelaksanaan internalisasi karakter religius santri melalui shalat dhuha berjamaah di pondok pesantren Al Iman putra meliputi aspek religius belief, religius practice, religius feeling, religius knowledge. Melalui kegiatan membaca Al Qur'an, melaksanakan shalat dhuha, menghafalkan surat-surat pendek dan membaca doa sehari hari.
2. Problematika dalam internalisasi karakter religius melalui shalat dhuha berjamaah dari membaca Al Qu'ran yaitu santri masih banyak yang belum bisa menguasai makhorijul huruf, pelaksanaan shalat dhuha yaitu santri masih belum hafal bacaan shalat dhuha, hafalan surat-surat pendek yaitu masih banyak santri yang belum hafal dari bacaan surat pendek dan santri belum mengimplikasikan bacaan doa harian di kehidupan sehari-hari.
3. Solusi dalam internalisasi karakter religius santri melalui kegiatan shalat dhuha berjamaah pendampingan oleh Ustadz. Kemudian ustadz yang kewajiban untuk membimbing dalam lancarnya kegiatan membaca Al Qur'an, pelaksanaan shalat dhuha, menghafal surat-surat pendek serta membaca doa sehari-hari. Pelaksanaan dalam internalisasi karakter religius santri melalui shalat dhuha berjamaah santri senantiasa mengikuti arahan dan nasihat Ustadz ketika menanamkan karakter religius supaya kelak akan menjadi santri yang patuh. Ustadz ikut hadir memberikan pendampingan selama santri membaca Al Qur'an sampai pelaksanaan shalat dhuha berjamaah.

## B. Saran

Tanpa mengurangi rasa hormat kepada semua pihak, Problematika dalam Internalisasi Nilai Karakter Religius melalui Shalat Dhuha Berjamaah di Pondok Pesantren Al Iman Putra. Peneliti dapat menyampaikan saran dalam Pembentukan Karakter untuk meningkatkan ketaqwaan sebagai upaya mencetak generasi yang bertaqwa. Sebagai upaya mencetak terwujudnya generasi unggul, taqwa dan mandiri. Apabila penelitian mengenai Internalisasi Karakter Religius melalui Shalat Dhuha dalam pembentukan karakter masih berkelanjutan atau ada yang meneliti dengan judul yang sama supaya dalam penelitiannya lebih mendalam dalam menganalisa serta dapat memberikan saran, masukan atau solusi dalam pemecahan suatu masalah yang di hadapi supaya kedepannya lebih baik lagi.



**DAFTAR PUSAKA**

- Syafii, M. Ali Hasan. *Materi Pokok Pendidikan Pengamalan Ibadah*. Bantul: Media Insani, 2009.
- Aqib, et al., *Panduan & Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Yrama Widya, 2011.
- Buku Induk Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025.
- Dharin, Abu. *Pendidikan Karakter Berbasis komunikasi Edukatif Religius di Madrasah Ibtidaiyah*. Banyumas: Rizquna, 2019.
- Debdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang, 2002.
- Fitriani, Annisa. "Peran Religiusitas Dalam Meningkatkan Psychological Wellbeing," *Journal*, Vol 11, No.1, Januari-Juni 2016.
- Fitriani Mestiva L, et al., "Penanaman Nilai-Nilai Religius Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMK Sunan Ampel Puncokusumo Malang" *Journal*, Vol.4, Nomor 8, Mei 2019.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Islam Kajian Teoretis Dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: 2014.
- Hamid, Hamdani dan Beni Ahmad Saebani. *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Asqalani Ibnu Hajar. *Bulughul Maram*. Bandung: Perpustakaan Nasional, 2012.
- Junaedi, Mahfud. *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*. Depok, PTKharisma Putra Utama, 2017.
- Moleong, Lexy J.. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana, 2012.

- Marhiyato, Bambang. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Ahmad, A. Malik. *Shalat Membina Pribadi dan Masyarakat*. Jakarta: Al-Hidayah, 1987.
- Makhdlori, Muhammad. *Menyingkap Mukjizat Shalat Dhuha*. Jogjakarta: Diva Press, 2007.
- Mz Labib, dan Muflihun HS. *Menghafal Materi Hukum-hukum Thaharah*. Jakarta: Qultum Media, 2009.
- Naim, Ngainun. *Character Building*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Nasition. *Metodelogi Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 1998.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka, 2016.
- Rifa'i, Muhammad. *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*. Semarang: PT. Karya Toha Putra 2013.
- Rukajat, Ajat. *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Salahudin, Anas, dan Irwanto Alkrienciehie. *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Baduewilan, Ahmad bin Salim. *Misteri Pengobatan dalam Shalat*. Jakarta: Mirqat Publishing, 2008.
- Hilmiati, Febria Saputra. Penanaman Nilai-nilai Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha dan Shalat Duhur Berjamaah di MI radula tussihibyan NM Belencong, *Journal UIN Mataram Vol.12 Nomor1, juni 2020*.

Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya religius di Sekolah, Upaya Mengembangkan PA dari Teori ke Aksi.*

Malang, : UIN Maliki Press, 2010.

Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan.*

Jakarta: Kencana, 2013.

Shiddieqy, Ash-, dan Tengku M. Habsyi, *Pedoman Shalat.* Semarang: Pustaka Rizki,

2001.

Widiasworo, Erwin. *Mahir Penelitian Pendidikan Modern: Metode Praktis*

*Penelitian Guru, Dosen, Dan Mahasiswa Keguruan.* (Yogyakarta: Araska

Publisher, 2018), 133.

Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa*

*Berperadaban.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

